

**REPRESENTASI NILAI NILAI ISLAM DAN BUDAYA
LOKAL DALAM FILM QODRAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Sebagai Salah Satu
Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) Pada Prodi Studi
Agama-Agama*



Oleh :

AYU SARAH

NIM. 2115030019

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
1447 H / 2026 M**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Sarah

NIM : 2115030019

Prodi/ Fakultas : Studi Agama-Agama/ Ushuludin dan Studi Agama

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan Judul **“Representasi Nilai Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Film Qodrat”** adalah akademik Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karena tulisan murni gagasan, penilaian dan rumusan saya pribadi, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dan bimbingan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulisan ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip dengan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dituliskan nama pengarang dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan akan menjadi tanggung jawab sendiri.

Padang, Rabu 4 Februari 2026



Ayu Sarah

NIM. 2115030019

PERETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Representasi Nilai Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Film Qodrat”** yang disusun oleh Ayu Sarah, NIM : 2115030019 telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Padang, Rabu 4 Februari 2026

Pembimbing I



Dr. Susilawati. M.A

NIP.197710282005012007

Pembimbing II



Sulthan Ahmad, S.Ag., M.Pd

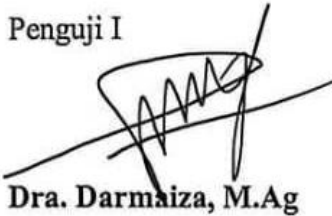
NIP. 197310012007101008

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi ini berjudul **“Representasi Nilai Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Film Qodrat”** yang disusun oleh Ayu Sarah, NIM. 2115030019 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Imam Bonjol Padang, pada Februari 2026, dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Sastra Satu (S1) pada Program Studi Agama-Agama.

Padang, Februari 2026

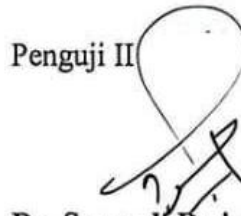
Penguji I



Dra. Darmaiza, M.Ag

NIP. 196505141994032003

Penguji II



Dr. Supardi Dwimaputra, M.Ag

NIP. 197607272008011012

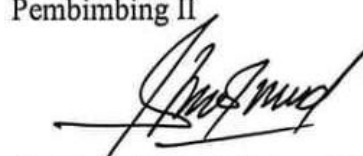
Pembimbing I



Dr. Susilawati, M.A

NIP.197710282005012007

Pembimbing II



Sulthan Ahmad, S.Ag., M.Pd

NIP. 197310012007101008

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddindan Studi Agama

UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Setiyo, S.Ag., M.Pd

NIP.197612302006041007

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Representasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Film *Qodrat*”** yang ditulis oleh **Ayu Sarah**, NIM **2115030019**, mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya film bertema religi yang tidak hanya menyajikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga merepresentasikan budaya lokal yang hidup dan diyakini oleh masyarakat. Film *Qodrat* menjadi menarik untuk dikaji karena mengangkat tema horor religi yang memadukan nilai-nilai Islam dengan realitas budaya lokal masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak, serta mendeskripsikan representasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam film *Qodrat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data utama penelitian ini adalah film *Qodrat*, dengan data berupa adegan (scene), dialog, tindakan tokoh, latar tempat, serta simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film dan dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) adegan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Qodrat* merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui keyakinan kepada kekuasaan Allah SWT (akidah), pelaksanaan ibadah dan penolakan terhadap praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam (syariah), serta sikap kepedulian, kesabaran, dan keikhlasan tokoh utama (akhlak). Selain itu, film ini juga merepresentasikan budaya lokal masyarakat pedesaan melalui setting lingkungan desa, keberadaan pesantren, serta respon kolektif masyarakat dalam menghadapi gangguan spiritual. Representasi budaya lokal tersebut ditampilkan dalam proses penyelarasan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian agama, budaya, dan media, khususnya dalam memahami representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam film religi Indonesia.

Kata Kunci: *Representasi, Nilai-Nilai Islam, Budaya Lokal, Film Qodrat.*

ABSTRACT

This undergraduate thesis is entitled “**The Representation of Islamic Values and Local Culture in the Film *Qodrat***”, written by Ayu Sarah, Student ID 2115030019, a student of the Study of Religions Program, Faculty of Ushuluddin and Religious Studies, State Islamic University of Imam Bonjol Padang. This research is motivated by the increasing number of religious-themed films that not only present Islamic values but also represent local cultures that live and are believed by society. The film *Qodrat* is an interesting object of study because it presents a religious horror genre that combines Islamic values with the reality of local culture in rural communities. This research aims to analyze the representation of Islamic values, including faith (*akidah*), Islamic law (*sharia*), and morality (*akhlak*), as well as to describe the representation of local culture and Islamic values depicted in the film *Qodrat*. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The primary data source of this research is the film *Qodrat*, while the data consist of scenes, dialogues, character actions, settings, and visual symbols relevant to the research focus. Data collection techniques were conducted through film observation and documentation in the form of scene screenshots. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the film *Qodrat* represents Islamic values through belief in the power of Allah SWT (*akidah*), the practice of worship and the rejection of practices that contradict Islamic teachings (*sharia*), as well as attitudes of care, patience, and sincerity demonstrated by the main character (*akhlak*). In addition, the film also represents the local culture of rural communities through village settings, the presence of Islamic boarding schools (*pesantren*), and collective community responses to spiritual disturbances. These representations indicate that local culture is portrayed in alignment with Islamic values as the primary guidance for life. This research is expected to contribute academically to studies of religion, culture, and media, particularly in understanding the representation of Islamic values and local culture in Indonesian religious films.

Keywords: *Representation, Islamic Values, Local Culture, Qodrat Film.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Nilai Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Film Qodrat”. Kemudian sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafa’atnya di hari Kiamat nanti.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, yang telah memberikan kesempatan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama, yang telah memberikan dukungan, arahan, serta perhatian kepada penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Susilawati, M.A., dan Dosen Pembimbing II, Bapak Sultan, S.Ag., M.Pd., yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan masukan yang sangat berharga kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Kedua orang tua penulis, ayah dan ibu, serta seluruh keluarga, khususnya ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, dan semangat tanpa henti sehingga penulis dapat sampai pada titik ini.
5. Diri penulis sendiri, Ayu Sarah, yang telah berjuang dan berusaha menyelesaikan skripsi ini di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan yang dihadapi.

6. Seseorang yang memiliki peran penting dalam perjalanan penulis, yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan kontribusi yang berarti, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi, sehingga penulis dapat terus melangkah dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat terdekat penulis yang ditemui selama kegiatan KKN, yang hingga saat ini masih menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, khususnya Chairunnisa, yang telah menjadi sahabat terdekat dan memiliki peran besar dalam memberikan dukungan, motivasi, serta pendampingan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Adik-adik BP 22, yang telah menemani penulis di akhir semester perkuliahan, khususnya Charta Lina Westi, yang menjadi rekan terdekat dalam proses penulisan dan pengurusan skripsi. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan BP 21, yang telah menjadi rekan seperjuangan penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kebaikan, bantuan, dan dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Padang, 4 Februari 2026



Ayu Sarah
2115030019

DAFTAR ISI

PERETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TAB EL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Review Literatur	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
2.1 Konsep Nilai-Nilai Islam	11
2.2 Konsep Budaya Lokal dalam Perspektif Islam	14
2.3 Teori Representasi	15
2.4 Film sebagai Media Representasi Nilai Islam dan Budaya Lokal	16
2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	17
2.6 Film	17
2.7 Film Religi	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Metode Penelitian	24
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
3.3 Objek dan Subjek Penelitian.....	24
3.4 Sumber Data.....	25

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.6 Instrumen Penelitian	26
3.7 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Qodrat	40
4.2 Representasi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Islam dalam Film Qodrat	84
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Adegan Qodrat Meruqiyah Alif	28
Gambar 4.1.1 Adegan Qodrat Memangku Alif yang Gagal di Ruqiyah	32
Gambar 4.1.2 Adegan Qodrat Mati Suri & Mendapatkan Hidayah	35
Gambar 4.2.1 Adegan Ruqiyah Praktik Keagamaan Sesuai Syariah Islam.....	39
Gambar 4.2.2 Adegan Pelaksanaan Ibadah Sholat Representasi Syariah	41
Gambar 4.2.3 Adegan Ritual Gelap Bertentangan dengan Syariah Islam	45
Gambar 4.3.1 Adegan Qodrat Menyusuri Desa Representasi Nilai Akhlak.....	49
Gambar 4.3.2 Adegan Kyai Rochim dalam Kondisi Sakit	54
Gambar 4.3.3 Adegan Keberhasilan Ruqiyah & Kebahagiaan Masyarakat	57
Gambar 4.3.1 Setting pedesaan dan Lingkungan Pesantren Kahuripan	62
Gambar 4.3.2 Pesantren Kahuripan sebagai Pusat Kehidupan Religius	65
Gambar 4.3.3 Ritual Masyarakat Desa saat Terjadi Kesurupan	70

DAFTAR TAB EL

Tabel 3.1 Instrumen Analisis Nilai-Nilai Islam	18
Tabel 3.2 Instrumen Analisis Budaya Lokal.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 lembar Observasi Adegan Film Qodrat	1
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	3

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi ini ingin mengangkat tema mengenai film QODRAT. Penelitian ini ingin melihat bagaimana ruqiyah di presentasikan dan ditampilkan pada Film Qodrat. Film ini menggambarkan bagaimana ruqiyah, sebagai praktik spiritual dalam islam. Film ini mengisahkan tentang Ustadz Qodrat yang berusaha merukiah anaknya sendiri, Alif Al Fatanah. Bertahun-tahun Qodrat mencoba untuk mengusir setan Assuala yang ada di tubuh Alif. Studi ini ingin menggali bagaimana ruqiyah tersebut dijabarkan pada film “Qodrat”. Film Qodrat merupakan sebuah karya sinematik yang menggali kedalaman makna dalam praktik ruqiyah, mengeksplorasi bagaimana ruqiyah bukan hanya sekedar aspek religious (Hasanah 2017), tetapi juga sebuah perjalanan pribadi yang mempengaruhi karakter utama pada film ini. Film ini tidak hanya mengangkat isu spritualitas, tetapi juga menjalinnya isu isu kontemporer. Film ini meretas batasan antara keyakinan dan realitas modern, mempertanyakan persepsi masyarakat terhadap praktik ruqiyah (Rengah, 2022).

Qodrat adalah sebuah film horror aksi religi Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh Charles Gozali. Film yang dibintangi oleh pasangan suami istri Vino G. Bastian dan Marsha Timothy sebagai pemeran utama ini ditayangkan di bioskop Indonesia pada 27 Oktober 2022. Film Qodrat menceritakan seorang Ustadz selaku pemilik ilmu rukiah, gagal merukiah Alif Al-Fatanah, anaknya

sendiri, yang dirasuki setan bernama Assuala. Qodrat pun memutuskan untuk pulang ke Pesantren di desa tempat ia menuntut ilmu. Namun, ketika sampai di sana, Qodrat justru kebingungan karena pesantren tersebut diisi oleh gangguan-gangguan yang tak dapat dijelaskan. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam film Qodrat, adapun pesan dakwah yang terkandung dalam film Qodrat meliputi pesan akhlak berupa akhlak tercela seperti sifat dan ciri-ciri orang munafik, dan juga tipu daya jin yang dapat menyesatkan umat manusia. Film ini juga mengajarkan bahwa dalam hidup terdapat nilai kebaikan dan kejahatan serta memahami apa itu arti memiliki, kehilangan, serta ikhlas.

Seseorang membutuhkan ruqyah dinilai dari tingkatnya gangguan atau penyakit yang dipercaya berasal dari energi negatif atau jin jahat. Ruqyah adalah terapi spiritual dalam Islam untuk mengobati gangguan spiritual atau penyakit yang diyakini berasal dari energi negatif atau jin jahat. Jika seseorang mengalami gangguan atau penyakit yang dipercaya terjadi karena pengaruh jin jahat, maka ruqyah dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan. Ruqyah dapat dilakukan secara mandiri tanpa bantuan seorang praktisi ruqyah, menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a perlindungan ungkap Sulthan Adam dalam buku Ruqyah Syar'iyah (Adyanta, 2013).

Sampai saat ini penelitian mengenai film qodrat sudah dilakukan oleh beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut terbagi ke beberapa klasifikasi. Klasifikasi pertama, penelitian yang

dilakukan oleh Qomariyah (2023), menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi visual, dengan jejak online dari postingan media sosial. Pada penelitian Qomariyah (2023) ditujukan untuk mengetahui dan menggambarkan nilai nilai qur'ani dalam film “QODRAT”, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk bentuk visualisasi nilai nilai qur'ani dalam film “Qodrat”. Qomariyah (2023) menemukan bahwa nilai nilai qur'ani yang terdapat pada film Qodrat dapat dijadikan sebuah media pembelajaran atau sebagai media dakwah atau syiar, yaitu nilai aqidah, beriman kepada allah, beriman kepada kitab kitab dll. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa bentuk bentuk visualisasi nilai nilai qur'ani dalam film Qodrat dapat dilihat dari unsur pembuatan film (unsur naratif, unsur cinematik) (Qomariyah, 2023).

Klasifikasi kedua, penelitian yang dilakukan oleh annisa (2023), kali ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika charles sanders pierce dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitiannya. Pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penggambaran nilai keislaman berkaitan dengan akidah, syariat dan akhlak yang direpresentasikan dalam film “Qodrat”. Tujuan penelitian ini berfokus pada representasi nilai keislaman seperti apa yang digambarkan pada film Qodrat berdasarkan analisis semiotika charles sanders pierce. Pada penelitian ini menemukan bahwa representasi yang menggambarkan nilai keislaman akhlak, syariah serta nilai akidah. Representasi nilai akidah yang didalamnya terdapat kepercayaan, iman kepada allah terdapat pada scene Qodrat yang tetap memegang teguh akan keyakinan nya terhadap allah swt. Ayat yang diyakini memiliki makna

mendalam, keajaiban yang hanya Allah yang tau kapan itu diberikan seperti halnya Qodrat yang mati suri. Representasi nilai syariah yang didalamnya terdapat adegan Qodrat yang sedang melaksanakan sholat sebagai bentuk komunikasi kita kepada Tuhan. Melantumkan ayat-ayat Alquran sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidup, sifat tolong menolong dan membantu sesama dll. Representasi nilai akhlak yang didalamnya terdapat akhlak mahmudah yaitu sopan santun hal yang disukai Allah. Ada juga akhlakul mazmumah yaitu kebalikannya sifat yang tidak disukai oleh Allah. (Annisa 2023).

Dan penelitian yang sedikit berbeda juga dilakukan oleh Herman (2023). Penelitian ini berfokus pada "Representasi Nilai Keislaman dalam Film Qodrat". Skripsi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi nilai keislaman pada film horor berjudul Qodrat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode penelitian analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Objek penelitian ini adalah film Qodrat, dan subjeknya adalah beberapa adegan dan dialog yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam film tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan nilai keislaman dalam film ini, seperti akidah, syariah, akhlak perilaku yang terpuji (akhlakul mahmudah), dan akhlak perilaku yang tidak terpuji (akhlakul mazmumah). Penelitian ini ingin melengkapi kajian yang terdapat pada Qodrat yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Persoalan besar pada penelitian ini adalah bagaimana representasi ruqiyah pada film Qodrat tersebut? pertanyaan ini diturunkan ke dalam dua bentuk pertanyaan penelitian. Pertama, Bagaimana proses ruqyah diperlihatkan di film

tersebut? kedua, Apa saja simbol2 yang merepresentasikan rukyah di dalam film tersebut.

Film Qodrat tidak sekadar menonjolkan praktik ruqyah, melainkan juga memperkaya narasi dengan representasi nilai-nilai Islam berupa akidah melalui keyakinan pada kekuatan gaib dan tauhid, syariah melalui pelaksanaan sholat dan lantunan ayat Al-Qur'an, serta akhlak melalui sikap sabar, ikhlas, dan saling tolong-menolong antar tokoh. Di sisi lain, nuansa budaya lokal yang kental tercermin dari latar pedesaan Jawa seperti Bukit Pengilon dan Kaliurang, tradisi kehidupan pesantren, kepercayaan masyarakat terhadap gangguan supranatural, serta pola interaksi sosial yang mewakili kearifan lokal yang dianut komunitas setempat.

Penelitian mengenai film Qodrat penting untuk dilakukan karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas nilai-nilai keislaman atau pesan dakwah secara umum, namun belum secara khusus mengkaji representasi nilai-nilai Islam (akidah, syariah, akhlak) beserta budaya lokal yang diyakini masyarakat setempat dalam film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengarahkan kajian pada representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang tergambar dalam film Qodrat, khususnya melalui tiga aspek utama yaitu nilai-nilai Islam yang direpresentasikan, budaya lokal yang diyakini masyarakat setempat, serta hubungan di antara keduanya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Persoalan besar pada penelitian ini ialah untuk menggali lebih dalam tentang representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang tergambar pada film *Qodrat*. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menurunkan menjadi tiga bentuk pertanyaan:

1. Apa saja nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak yang direpresentasikan dalam film *Qodrat*?
2. Bagaimana representasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam ditampilkan dalam film *Qodrat* melalui setting, tradisi, dan respon sosial masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelusuri representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal pada film *Qodrat*. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis representasi nilai-nilai Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak dalam film *Qodrat*.
2. Untuk mendeskripsikan representasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam film *Qodrat*.

1.4 Review Literatur

Dalam konteks membahas mengenai ruqiyah pada film, ada beberapa kajian artikel yang relevan. Pertama, kajian yg dilakukan oleh Nurmansyah (2022)

yang menemukan bahwa resepsi fungsional pada aspek informatif berisi tentang keagungan Allah dan potensi manusia yang dapat menghadapi jin. Sedangkan resepsi fungsional pada aspek performatif, yaitu jin yang ada di dalam tubuh manusia tidak dapat bersembunyi dan melakukan tipu daya, serta jin tersebut dapat dikeluarkan dari tubuh manusia. Kedua, Transmisi pengetahuan dalam film Roh Fasik, arahan sutradara Ubay Fox nyatanya memang terinspirasi dari Surah Yasin/36: 60 mengenai larangan menyembah setan. Kemudian, Hasan dan Kemal sebagai pemeran ustadz menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menyembuhkan Renata dari gangguan jin serta mengajak Akbar untuk kembali taat beribadah kepada Allah.

Penelitian yang sedikit berbeda dilakukan oleh Hakim (2023) Representasi Islam dalam film Qodrat diwakilkan pada dua citra; positif dan negatif. Salah seorang pemeran utamanya direpresentasikan sebagai santri dan lulusan pesantren namun telah melakukan penyimpangan dengan memanfaatkan ilmu rukiah yang dimilikinya. Sebaliknya, seorang pemeran lainnya merupakan lulusan pesantren dan teguh menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dengan pengetahuan dan kemampuan rukiahnya. Namun, film ini akhirnya didominasi dengan seorang ustadz yang bernama Qodrat mampu menghancurkan penyimpangan yang telah dilakukan oleh ustadz Jakfar dan mengharumkan kembali citra pesantren ke tengah masyarakat.

Penelitian selanjutnya yang menemukan bahwa denotasi dari film ini merupakan Qodrat yang kehilangan anaknya karena telah gagal meruqyah

anaknya sendiri yang mana ia merupakan seseorang yang diberikan karomah oleh Allah SWT dengan kelebihanannya bisa meruqyah orang-orang yang sedang dirasuki setan dan dengan segala ujian dan cobaan yang Allah SWT berikan kepadanya ia berusaha tetap taat dan beriman kepada Allah SWT. Sedangkan konotasi dari film ini adalah sifat manusia yang mudah terpengaruh akan tipu daya setan, yang tujuan utamanya adalah menyesatkan manusia agar jauh dari Allah SWT dan masuk ke dalam neraka-Nya Allah SWT. Mulai dari cobaan yang ia rasakan dari kesabarannya atas kehilangan anaknya sendiri yang ia gagal ruqyah dan berbagai ujian yang Allah berikan kepadanya. Sedangkan mitos dari film ini adalah dalam hidup ini segala hal yang kita miliki merupakan titipan yang Allah berikan kepada kita, yang suatu saat nanti pasti Allah akan mengambilnya lagi dari kita. Film ini juga mengajarkan kita tentang bagaimana agar kita tidak putus asa akan segala hal dan ujian yang Allah berikan kepada kita, karena setiap ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada kita adalah tanda kuatnya iman dan kepercayaan kita kepada Allah SWT (Harianto and Azhar 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, yang ditemukan dari 12 scene dari tiga klasifikasi yang penulis angkat dalam nilai dakwah dalam film Qodrat yang menunjukkan adalah pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut, dan membahas terkait nilai tauhid di film tersebut, Pertama, terdapat pesan dakwah yang sangat kompleks dari film tersebut, dengan interpretasi yang dibawa oleh penonton, karena pada dasarnya film ini bergenre horor. Kedua, Nilai Tauhid disana sangat kuat, meski kembali lagi terhadap bagaimana penonton

memperhatikan sisi nilai tauhid, karena dalam setiap adegan dialog agama ditafsirkan secara umum sebagai bagian dari media untuk menciptakan nuansa horror di film tersebut. Ketiga, Hakikat yang dimaksudkan adalah nilai tauhid terdapat dalam beberapa adegan yang diinterpretasikan baik secara visual maupun dialog yang menurut Saussure dalam konsep (Izus Salam and Komarudin Shaleh 2023).

Penelitian yang sedikit berbeda dilakukan oleh Dachlan (2014:1, 2014) yaitu amanat naskah KKQ adalah larangan bersifat sombong, datangnya ajal seseorang tidak ada yang tau karna sudah ditentukan oleh allah, sejatinya orang hidup adalah memperoleh anugrah dari allah yang tergolong pada tiga jalan yaitu iman, tauhid dan ma'rifat, lalu arti sholat yaitu suatu perintah yang dilakukan dari hati diucapkan melalui lisan.

Disisi lain penelitian Norshah & Syed Bidin, (2011) menemukan bahwa Rumusannya, dalam rawatan kerasukan jin perlu menggabungkan di antara ayat al-Quran, peribadi perawat dan keimanannya, serta kudrat dan iradat Allah. Perlu diketahui dan diyakini bahawa qadha' dan qadar Allah itu mengatasi segalanya, kerana segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya. Syarat paling utama yang perlu diingat ialah penyerahan diri yang tidak berbelah bahagi kepadanya oleh pesakit dan perawat, sedangkan ayat-ayat al-Quran itu hanya merupakan medium, yang terkandung di dalamnya sebab, ikhtiar manusia untuk merawat itu sebagai musabbab dan sebab musabbab ini masih tertakluk kepada musabbibul asbab. Lantaran itulah apabila ada segolongan manusia yang

menyalahgunakan ayat al-Quran untuk tujuan jahat, maka dia akan mengundang kecelakaan, umpama seorang pesakit yang dinasihatkan oleh seorang pegawai perubatan supaya mengambil pil mengikut dos yang ditetapkan, tetapi jika diambil tidak mengikut kaedah yang ditetapkan maka akan mendatangkan kemudaratan kepadanya. Dari penjelasan yang dinyatakan dalam proses rawatan khususnya berkaitan pengalaman pesakit kerasukan jin, penulis menyimpulkan bahawa sebenarnya kemukjizatan al-Quran dalam proses rawatan ini ialah apabila jin-jin akan dapat merasa keajaiban dan keindahan ayat suci al-Quran yang dibaca semasa proses rawatan, juga dapat merasai kepanasan dan kesakitan dalam proses yang sama.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Konsep Nilai-Nilai Islam

Pengertian Nilai dalam Perspektif Islam Nilai dalam perspektif Islam dipahami sebagai seperangkat prinsip normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dikembangkan melalui ijtihad para ulama. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik pada ranah individu maupun sosial. Nilai Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praksis, karena ia hadir dalam realitas kehidupan manusia melalui perilaku, tradisi, dan budaya. Nilai Akidah dalam Islam Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Akidah membentuk orientasi hidup seorang Muslim dan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas keagamaan dan sosial.

Dasar Al-Qur'an tentang akidah antara lain:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 21–22. Yang menegaskan kewajiban menyembah Allah sebagai Tuhan semesta alam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan

air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui.

2. QS. Al-Ikhlâs [112]: 1–4. Yang menegaskan keesaan Allah.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ



Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Dalam pandangan Al-Ghazali, akidah merupakan inti agama yang menentukan kualitas amal manusia. Akidah yang kokoh akan melahirkan sikap hidup yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Nilai Syariah dalam Islam Syariah adalah sistem aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (habl min Allah) dan hubungan manusia dengan sesama (habl min al-nas). Syariah mencakup aspek ibadah, muamalah, hukum, dan etika sosial.

Dasar Al-Qur'an tentang syariah antara lain: yang menegaskan bahwa Allah menetapkan syariat bagi setiap umat.

1. QS. Al-Ma'idah [5]: 48. Yang menegaskan bahwa Allah menetapkan syariat bagi setiap umat.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٢١﴾

Artinya : Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian[421] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

2. QS. An-Nisa' [4]: 59. Yang menekankan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurut Yusuf Qaradawi, syariah bertujuan menjaga lima prinsip utama (maqashid al-syariah), yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Syariah dengan demikian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan sosial. Nilai Akhlak dalam Islam Akhlak merupakan manifestasi nilai moral dalam perilaku manusia. Akhlak mencerminkan kualitas spiritual seseorang dan menjadi indikator nyata dari keimanan.

Dasar Al-Qur'an tentang akhlak antara lain:

1. QS. Al-Qalam [68]: 4 : Yang menegaskan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

2. QS. Al-Hujurat [49]: 13 : Yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Akhlak yang baik merupakan refleksi dari akidah yang benar dan pelaksanaan syariah yang konsisten.

2.2 Konsep Budaya Lokal dalam Perspektif Islam

Pengertian Budaya Lokal Budaya lokal merupakan sistem nilai, tradisi, simbol, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Budaya tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga menjadi medium ekspresi nilai-nilai religius dan moral. Dalam masyarakat Muslim, budaya lokal sering kali berinteraksi dengan ajaran Islam. Interaksi ini melahirkan bentuk-

bentuk praktik keagamaan yang khas sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Relasi Islam dan Budaya Hubungan antara Islam dan budaya dapat dipahami melalui konsep akulturasi, adaptasi, dan dialektika. Islam sebagai agama universal memiliki kemampuan untuk berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

Konsep akulturasi menunjukkan bahwa Islam dapat berintegrasi dengan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai akidah dan syariah. Dalam perspektif fikih, konsep al-‘urf (adat) diakui sebagai salah satu pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan nash syariat. Islam dan Tradisi Lokal Dalam kajian sosiologi agama, Islam dan tradisi lokal dipahami sebagai dua entitas yang saling memengaruhi. Islam memberikan nilai normatif, sedangkan budaya lokal memberikan bentuk praksis dalam kehidupan sosial. Konsep Islam Nusantara menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diekspresikan melalui tradisi, simbol, dan praktik sosial yang khas Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang hampa budaya, tetapi selalu berdialog dengan konteks sosial masyarakat.

2.3 Teori Representasi

Pengertian Representasi Representasi adalah proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologis. Dalam konteks media, representasi menunjukkan bagaimana realitas tertentu ditampilkan, ditafsirkan,

dan diberi makna melalui teks media. Dengan demikian, film sebagai media tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap realitas tersebut. Representasi dalam Media Film Film sebagai produk budaya memiliki kemampuan untuk merepresentasikan nilai, ideologi, dan identitas sosial. Representasi dalam film dapat dilihat melalui alur cerita, dialog, karakter tokoh, simbol visual, dan setting.

Menurut pendekatan semiotika, film dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada arti literal, sedangkan makna konotatif merujuk pada makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya dan ideologi. Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal dikonstruksi dan ditampilkan dalam film Qodrat.

2.4 Film sebagai Media Representasi Nilai Islam dan Budaya Lokal

Film sebagai Produk Budaya Film merupakan karya seni audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan refleksi realitas sosial. Film merepresentasikan nilai-nilai tertentu melalui narasi, dialog, karakter tokoh, dan simbol visual. Representasi Nilai Islam dalam Film Representasi nilai Islam dalam film dapat dilihat melalui simbol-simbol religius, praktik ibadah, dialog keagamaan, serta konflik moral yang dialami tokoh. Nilai akidah, syariah, dan akhlak hadir dalam bentuk narasi dan visual yang membentuk makna tertentu bagi penonton. Representasi Budaya Lokal dalam Film Budaya lokal dalam film direpresentasikan melalui setting tempat, tradisi

masyarakat, bahasa, simbol budaya, serta relasi sosial antartokoh. Representasi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.

2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian ini memandang film Qodrat sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Nilai akidah, syariah, dan akhlak dianalisis melalui dialog, tindakan tokoh, dan alur cerita, sedangkan budaya lokal dianalisis melalui setting, tradisi, dan simbol sosial yang ditampilkan dalam film. Hubungan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dipahami sebagai proses dialektis, yaitu interaksi antara prinsip normatif Islam dengan praktik budaya masyarakat. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam menganalisis data pada Bab IV serta menjawab rumusan masalah penelitian.

2.6 Film

2.6.1 Defenisi Film

Film adalah media visual yang menggunakan urutan gambar untuk menciptakan sensasi gerakan. Penggunaan teknologi dalam film memungkinkan penonton untuk merasakan narasi secara visual. Sebagai karya seni, film menggabungkan aspek kreatif dalam narasi, pengambilan gambar, arahan, dan produksi. Dari segi teknis, film memanfaatkan berbagai perangkat seperti kamera, proyektor, dan teknik penyuntingan untuk merekam dan memproyeksikan gambar

bergerak. Film berperan sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan cerita, gagasan, dan emosi kepada penonton, memungkinkan ekspresi yang kaya dan komunikasi yang mendalam melalui penggabungan elemen visual dan audio.(Ostler 1996). Keberhasilan didalam sebuah film tentunya tidak hanya ditentukan oleh alur ceritanya saja, akan tetapi juga terdapat unsur-unsur yang terkait dalam proses produksi sebuah film diantaranya produser, sutradara, penulis scenario, penata music, penata suara dan penyunting yang bekerja bersama-sama dengan pemahaman yang mendalam akan tugas masing-masing (Imanto 2007).

Film memiliki beragam fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Beberapa fungsi tersebut telah dijelaskan dalam sumber-sumber yang diberikan, antara lain sebagai sumber hiburan yang memungkinkan penonton untuk melarikan diri dari rutinitas sehari-hari dan menikmati cerita yang menarik. Selain itu, film juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, membantu penonton memahami sejarah, sains, alam, dan topik lainnya. Menonton film dengan bahasa asing juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan membantu penonton terbiasa dengan berbagai variasi bahasa. Film juga dapat menjadi sarana pencerahan diri, memungkinkan penonton untuk merenungkan nilai-nilai, etika, dan keputusan hidup mereka sendiri. Menonton film bersama keluarga juga dapat menjadi acara yang menyatukan anggota keluarga dalam kesenangan. Selain itu, film dengan visual yang menarik dan cerita yang kreatif dapat merangsang imajinasi dan kreativitas penonton, serta membantu mereka untuk menciptakan karya seni mereka sendiri.

Film juga memungkinkan penonton merasakan beragam emosi manusia, membantu mereka memahami diri sendiri dan cara mereka merespons situasi dalam kehidupan. Selain itu, film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. Film juga merupakan medium ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman, yang dapat digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan, seperti informasi, biografi, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain. Terakhir, film juga dapat berperan dalam perkembangan sinema melalui edukasi tentang perfilman, serta dalam menciptakan budaya menonton di desa-desa dan membangun citra Jogja di kancah perfilman Asia (Amalia Yunia Rahmawati 2020; Shabrina 2019).

2.7 Film Religi

2.7.1 Definisi Film Religi

Dalam kalangan penggemar studi film, definisi film religius tidaklah rigid. Wendy M. Wright, sebagai contoh, mengusulkan definisi yang lebih inklusif. Baginya, sebuah film dapat disebut sebagai film religius jika mengangkat tema agama atau karakter-karakter agamawi, terutama jika ceritanya menggambarkan tokoh-tokoh agama seperti Yesus atau Muhammad dengan simpati. Atau, dari sudut pandang yang berbeda, jika sebuah film menggali topik-topik yang sering menjadi perhatian dalam ranah pemikiran agama, seperti kehidupan setelah kematian, konsep surga dan neraka, serta dilema moral, maka film tersebut juga bisa dianggap sebagai film religius. Bagi para akademisi, mahasiswa seni sinematik, dan pembuat film sendiri, pendekatan terhadap klasifikasi film tidaklah

seragam. Mereka menyadari bahwa sinema merupakan bentuk seni yang kompleks, yang dapat menyampaikan pesan-pesan melalui beragam cara, termasuk visual, musik, arahan seni, skor musik, dan teknik kamera. Dengan demikian, aspek-aspek seperti eksplorasi visual dramatis dari mitos agama atau gaya visual film juga dapat menjadi pertimbangan dalam mengklasifikasikan sebuah film sebagai film religius, bahkan jika topik utamanya tidak secara eksplisit terkait dengan agama.

Sejarah perkembangan film di Indonesia erat kaitannya dengan dinamika politik dan agama, terutama Islam yang memiliki basis besar di Indonesia. Pada era Orde Baru, pengawasan ketat terhadap isu agama membatasi produksi film dengan tema tersebut, karena dianggap sensitif dan mempengaruhi stabilitas pemerintahan. Namun, pasca reformasi, terjadi peningkatan produksi film Islam sebagai media dakwah, seiring dengan pertumbuhan pasar simbolik agama, terutama seiring dengan popularitas jilbab. Film-film dengan tema Islam mulai mendapat tempat di televisi dan layar lebar, seringkali menampilkan penggunaan jilbab sebagai simbol kebaikan. Menurut Deddy Mizwar, tema keislaman dalam film merupakan bagian dari upaya menyebarkan nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam produksi film seperti "Kiamat Sudah Dekat" pada tahun 2003, yang membuka jalan bagi film-film bertema serupa. Meskipun demikian, hingga saat ini, belum ada definisi yang pasti tentang apa yang dimaksud dengan film religi itu sendiri (A 2019).

film religi, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi efektivitas dan

efisiensi dakwah yang terkandung dalam cerita. Beberapa unsur tersebut adalah Unsur Naratif dan Unsur Sinematik: Dalam film religi, unsur naratif dan unsur sinematik berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk cerita. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya mengolahnya) dalam mengembangkan cerita sebagai berikut:

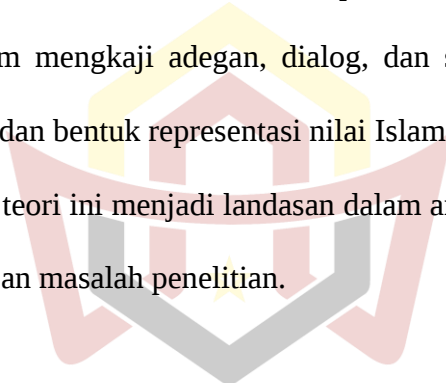
1. Tokoh disetiap cerita pasti memiliki tokoh yang memiliki tujuan, harapan, atau cita-cita. Tokoh dalam film religi dapat memiliki tujuan fisik (materi) maupun nonfisik (nonmateri), yang dapat membantu dalam penyampaian dakwah.
2. Masalah dan Konflik merupakan Film religi biasanya memiliki masalah dan konflik yang harus dipecahkan oleh tokoh cerita. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan cerita dan memberikan pelajaran moral.
3. Lokasi dan waktu dalam film religi dapat mempengaruhi suasana dan atmosfer cerita, serta membantu dalam mengembangkan tema dan pesan yang terkandung.
4. Aqidah, Syariah, dan Ahlak di dalam Film religi yang berkualitas mempunyai dimensi yang luas, termasuk unsur-unsur aqidah, syariah, dan ahlak yang terkandung dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan, dan film religi yang baik harus menunjukkan identitasnya sebagai film religi melalui ide ceritanya, cara bertutur, adegan-adegan antar pemain, serta sejauh mana film itu menunjukkan identitasnya sebagai film religi.

5. Nilai-Nilai Pendidikan dan Hikmah di dalam Film religi yang baik harus memiliki nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang dapat diambil oleh penonton. Nilai-nilai tersebut dapat membantu dalam membentuk kehidupan yang lebih baik dan mempengaruhi perilaku penonton
6. Pesan Dakwah pada Film religi yang efektif dalam menyampaikan dakwah harus memiliki pesan yang jelas dan dapat diambil oleh penonton. Pesan dakwah yang terkandung dalam film religi dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan keimanan masyarakat (Ardiyanti 2017; Nuzulia 1967).

Film religi memiliki sejumlah fungsi atau peran penting dalam komunikasi massa dan pembentukan karakter religius. Beberapa fungsi tersebut antara lain sebagai hiburan yang menarik bagi penonton, alat pendidikan yang menyajikan berbagai topik melalui cerita, serta sebagai alat persuasif yang memberikan pelajaran hidup yang mempengaruhi pola pikir masyarakat. Selain itu, film religi juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang memengaruhi pola pikir masyarakat melalui konten yang disajikan, sebagai medium ekspresi artistik bagi seniman dan insan perfilman, serta dalam perkembangan sinema dengan meningkatkan kualitas film dan kesadaran masyarakat tentang perfilman. Tak kalah pentingnya, film religi juga berfungsi dalam pengembangan karakter religius, terutama pada anak-anak, dengan menyajikan tayangan Islami yang cerdas dan mendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film religi memiliki fungsi yang bervariasi dan signifikan dalam komunikasi massa serta

pengembangan karakter religious (Pratiwi 2018) (Marpuah, Priatna, and Triwoelandari 2019).

Berdasarkan uraian teori di atas, penelitian ini menggunakan teori representasi untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal direpresentasikan dalam film yang diteliti. Nilai-nilai Islam dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, sedangkan budaya lokal dianalisis melalui latar, tradisi masyarakat, serta relasi sosial yang ditampilkan dalam film. Seluruh aspek tersebut digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji adegan, dialog, dan simbol visual, sehingga dapat diketahui makna dan bentuk representasi nilai Islam serta budaya lokal yang ditampilkan. Kerangka teori ini menjadi landasan dalam analisis data pada Bab IV untuk menjawab rumusan masalah penelitian.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta instrumen dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis representasi. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna dan bentuk representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam film *Qodrat*. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan simbol visual dalam film, yang kemudian dianalisis menggunakan teori representasi.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang ditampilkan dalam film *Qodrat*. Analisis isi digunakan untuk mengkaji pesan, simbol, dan makna yang terkandung dalam dialog, tindakan tokoh, serta unsur visual dan audio film.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah film *Qodrat* karya Charles Gozali yang dirilis pada tahun 2022. Objek formal penelitian ini adalah representasi nilai-

nilai Islam dan budaya lokal yang tergambar melalui narasi, tokoh, dialog, serta setting dalam film tersebut. Subjek penelitian ini adalah adegan-adegan yang memuat representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari film Qodrat, meliputi adegan, dialog, tindakan tokoh, setting, serta simbol visual dan audio yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan kajian representasi, nilai-nilai Islam (akidah, syariah, dan akhlak), budaya lokal, serta kajian film.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi, yaitu menonton film Qodrat secara berulang untuk memahami alur cerita dan menemukan data yang relevan.
2. Pencatatan data, yaitu mencatat adegan, dialog, dan unsur visual yang mengandung nilai-nilai Islam dan budaya lokal.
3. Dokumentasi, yaitu menyusun data ke dalam bentuk tabel lembar observasi sebagai bahan analisis.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama. Untuk membantu proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menggunakan lembar observasi adegan film sebagai instrumen pendukung. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mencatat adegan, dialog, dan simbol visual yang mengandung representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Instrumen penelitian ini disajikan secara lengkap pada bagian lampiran.

3.6.1 Instrumen Representasi Nilai-Nilai Islam

Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Islam yang direpresentasikan dalam film Qodrat, yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Tabel 3.1 Instrumen Analisis Nilai-Nilai Islam

Dimensi Nilai	Indikator	Unit Analisis
Akidah	Keimanan kepada Allah	Dialog, adegan
	Keyakinan terhadap hal ghaib	Tindakan tokoh
Syariah	Pelaksanaan ibadah	Adegan
	Amar ma'ruf nahi munkar	Dialog

Akhlak	Kesabaran dan keikhlasan	Tindakan tokoh
	Kepedulian sosial	Interaksi tokoh

3.6.2 Instrumen Representasi Budaya Lokal

Instrumen ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk budaya lokal yang direpresentasikan dalam film *Qodrat*.

Tabel 3.2 Instrumen Analisis Budaya Lokal

Unsur Budaya Lokal	Indikator	Unit Analisis
Tradisi lokal	Ritual dan praktik adat	Adegan
Sistem kepercayaan	Kepercayaan masyarakat	Dialog
Tokoh budaya	Peran tokoh lokal	Karakter
Setting lokal	Lingkungan sosial	Latar belakang

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data visual dan data verbal yang diperoleh dari film *Qodrat* sebagai objek penelitian.

Pertama, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memfokuskan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang direduksi meliputi potongan adegan (scene) dalam film *Qodrat* yang merepresentasikan nilai-nilai Islam, yaitu nilai akidah, syariah, dan akhlak, serta adegan-adegan yang menampilkan budaya lokal masyarakat. Proses reduksi data dilakukan dengan cara mengamati durasi adegan, mencatat menit kemunculan scene, serta mengidentifikasi dialog, tindakan tokoh, latar tempat, dan simbol visual yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk uraian deskriptif dan analitis. Data disajikan dalam bentuk tabel instrumen penelitian, gambar hasil tangkapan layar (screenshot) adegan film, serta deskripsi scene yang dilengkapi dengan keterangan waktu (menit), konteks adegan, dan isi dialog apabila ada. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengaitkan temuan adegan dengan konsep representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang dianalisis.

Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil analisis adegan film dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga diperoleh pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal direpresentasikan dalam film *Qodrat*. Kesimpulan ditarik secara bertahap

dan diverifikasi kembali dengan data yang ada agar hasil penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Qodrat



- Judul Film : Qodrat
- Genre : Horor, Religi
- Sutradara : Charles Gozali
- Penulis Skenario : Asaf Antariksa dan tim
- Negara Produksi : Indonesia
- Tahun Rilis : 2022
- Durasi : ±102 menit
- Rumah Produksi : Rapi Films dan Magma Entertainment

Film Qodrat merupakan film bergenre horor religi yang disutradarai oleh Charles Gozali dan dirilis pada tahun 2022. Film ini mengisahkan perjalanan

seorang ustaz bernama Qodrat yang berusaha menegakkan nilai-nilai keislaman di tengah konflik batin dan gangguan kekuatan gaib. Melalui alur cerita yang memadukan unsur religi, horor, dan budaya lokal, film ini menampilkan berbagai adegan, dialog, dan simbol visual yang merepresentasikan nilai-nilai Islam serta budaya masyarakat setempat.

Film Qodrat merupakan film horor religi Indonesia yang mengangkat tema spiritualitas Islam, pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, serta dinamika keimanan manusia dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Film ini disutradarai oleh Charles Gozali dan dirilis pada tahun 2022. Secara umum, film Qodrat mengisahkan perjalanan seorang ustadz bernama Qodrat yang memiliki kemampuan ruqyah sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam menghadapi gangguan kekuatan gaib. Dalam alur cerita, tokoh Qodrat tidak hanya dihadapkan pada fenomena supranatural, tetapi juga pada konflik batin, tragedi keluarga, serta dilema moral yang menguji keteguhan iman dan prinsip keagamaannya.

Melalui narasi dan visualisasi yang dibangun, film Qodrat merepresentasikan pergulatan manusia dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah tekanan psikologis, sosial, dan spiritual. Unsur-unsur religius dalam film ini ditampilkan melalui simbol-simbol ibadah, dialog keagamaan, serta perilaku tokoh yang mencerminkan nilai akidah, syariah, dan akhlak. Oleh karena itu, film Qodrat tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi religius yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern.

Dalam film Qodrat, unsur religius tidak hanya ditampilkan melalui simbol-simbol ritual keagamaan seperti shalat, doa, dan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga direpresentasikan melalui nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam dialog antar tokoh, tindakan dan perilaku tokoh, serta alur cerita yang menggambarkan proses pergulatan spiritual, moral, dan sosial manusia. Lebih jauh, film Qodrat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman hadir dalam dinamika kehidupan tokoh utama yang dihadapkan pada konflik batin, tekanan psikologis, serta realitas sosial yang kompleks. Representasi nilai akidah tampak dalam keyakinan tokoh terhadap kekuasaan Allah dan realitas metafisik, nilai syariah tercermin dalam praktik ibadah dan norma keagamaan, sedangkan nilai akhlak terwujud dalam sikap, pilihan moral, serta relasi sosial antar tokoh.

Oleh karena itu, film Qodrat dapat dipahami sebagai media representasi nilai-nilai religius yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif, karena menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk pengalaman naratif yang dekat dengan realitas kehidupan manusia. Hal inilah yang menjadikan film Qodrat relevan untuk dikaji secara akademik dalam penelitian ini, khususnya dalam menganalisis representasi nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Film Qodrat memadukan unsur horor dengan pesan keislaman, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan refleksi spiritual bagi penonton. Kehadiran unsur supranatural dalam film ini merepresentasikan pergulatan manusia dengan godaan, ketakutan, dan pencarian makna hidup dalam

perspektif keagamaan. Dengan demikian, film *Qodrat* menjadi objek yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, khususnya dalam melihat representasi nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Profil Umum Film *Qodrat*

Film *Qodrat* pertama kali ditayangkan secara resmi di bioskop Indonesia pada tahun 2022 dan diputar di berbagai jaringan bioskop nasional, seperti XXI, CGV, dan Cinepolis. Penayangan film ini di layar lebar mendapat perhatian cukup luas dari masyarakat, terutama karena mengusung genre horor religi yang pada saat itu masih relatif jarang diangkat secara mendalam dalam perfilman Indonesia. Setelah masa penayangan di bioskop berakhir, film *Qodrat* kemudian didistribusikan melalui berbagai platform digital. Melalui platform tersebut, masyarakat yang tidak sempat menonton film ini di bioskop tetap dapat mengakses dan menyaksikannya. Seiring berjalannya waktu, film *Qodrat* juga tersedia untuk ditonton secara gratis melalui platform YouTube, sehingga jangkauan penontonnya menjadi semakin luas. Ketersediaan film ini di platform digital gratis menunjukkan bahwa film *Qodrat* masih memiliki daya tarik dan relevansi bagi masyarakat hingga saat ini.

Dari segi durasi, film *Qodrat* memiliki panjang sekitar 102 menit, dengan alur cerita yang disusun secara kronologis dan penuh ketegangan. Film ini menampilkan perpaduan antara konflik spiritual, pengalaman supranatural, serta dinamika emosi tokoh utama. Penggunaan latar pesantren, rumah warga, dan lingkungan masyarakat lokal turut memperkuat atmosfer religius dan budaya yang

ingin disampaikan oleh sutradara. Dengan riwayat penayangan di bioskop, platform digital berbayar, hingga platform digital gratis seperti YouTube, film *Qodrat* dapat dikatakan sebagai film yang memiliki jangkauan distribusi luas. Informasi mengenai tempat dan media penayangan film ini penting disampaikan agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai konteks film sebagai objek penelitian, serta memahami bagaimana film ini dapat diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Profil Tokoh dan Pemeran dalam Film *Qodrat*

Film *Qodrat* menghadirkan sejumlah aktor dan aktris yang berperan dalam membangun struktur naratif dan memperkuat representasi nilai-nilai religius dalam film. Para tokoh dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fokus analisis penelitian.

1. Ustaz *Qodrat* (diperankan oleh Vino G. Bastian)

Tokoh Ustaz *Qodrat* merupakan tokoh utama dalam film. Ia digambarkan sebagai seorang ustaz yang memiliki kemampuan ruqyah dan berusaha menolong orang-orang yang mengalami gangguan supranatural. Karakter *Qodrat* merepresentasikan figur religius yang berada dalam pergulatan antara iman, trauma masa lalu, dan tanggung jawab keagamaan. Tokoh ini menjadi simbol perjuangan spiritual dalam menghadapi ujian hidup dan kekuatan kejahatan.

2. Yasmin (diperankan oleh Marsha Timothy)

Tokoh Yasmin digambarkan sebagai seorang ibu yang menghadapi konflik supranatural yang dialami anaknya. Karakter Yasmin merepresentasikan peran keluarga dalam menghadapi ujian spiritual serta tekanan psikologis yang muncul dalam alur cerita film. Tokoh ini memperlihatkan dimensi emosional dan spiritual dalam relasi keluarga.

3. Asha (diperankan oleh Maudy Effrosina)

Tokoh Asha merupakan salah satu karakter yang memiliki peran penting dalam pengembangan alur cerita. Kehadiran tokoh ini memperkuat aspek emosional dan sosial dalam film serta memperlihatkan dinamika hubungan antar tokoh dalam menghadapi konflik spiritual.

4. Zafar (diperankan oleh Randy Pangalila)

Tokoh Zafar berperan sebagai karakter pendukung yang memiliki kontribusi dalam pengembangan alur cerita. Tokoh ini menggambarkan interaksi sosial yang turut memengaruhi perjalanan spiritual tokoh utama dalam film.

5. Rochim (diperankan oleh Cecep Arif Rahman)

Tokoh Rochim digambarkan sebagai figur religius yang memberikan pandangan dan nasihat keagamaan kepada Qodrat. Karakter ini merepresentasikan otoritas keagamaan yang memiliki peran dalam pembentukan sikap dan keputusan tokoh utama.

6. Alif Amri (diperankan oleh Keanu Azka Briansyah)

Tokoh Alif Amri merupakan anak yang mengalami gangguan supranatural dan menjadi objek ruqyah. Tokoh ini menjadi pusat konflik spiritual yang dihadapi Qodrat serta memperlihatkan realitas pertarungan antara kebaikan dan kejahatan.

7. Alif Al-Fatanah (diperankan oleh Jason Doulez Beunaya Bangun)

Tokoh Alif Al-Fatanah memiliki keterkaitan dengan trauma masa lalu Qodrat. Kehadiran tokoh ini memperdalam konflik psikologis dan spiritual dalam film, sekaligus memperkuat dimensi naratif cerita.

Selain tokoh-tokoh utama tersebut, film Qodrat juga dibintangi oleh sejumlah aktor pendukung lainnya yang turut memperkaya struktur cerita dan representasi nilai-nilai religius dalam film. Kehadiran para tokoh tersebut secara keseluruhan membentuk konstruksi makna yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini.

4.1.3 Profil Sutradara Dan Aktor Film Qodrat

1. Profil Sutradara Film Qodrat

Film Qodrat disutradarai oleh Charles Gozali, seorang sineas Indonesia yang dikenal melalui karya-karya film bergenre drama, horor, dan thriller. Charles Gozali merupakan sutradara yang memiliki kecenderungan mengangkat tema psikologis, sosial, dan spiritual dalam karya-karyanya. Beberapa film yang pernah disutradarainya antara lain *Finding Srimulat* (2022), *Sobat Ambyar* (2021), dan *Rudy Habibie* (2016).

Dalam film Qodrat, Charles Gozali mengonstruksi narasi yang memadukan unsur horor dengan nilai-nilai religius Islam. Pendekatan penyutradaraan yang digunakan tidak hanya menekankan aspek visual horor, tetapi juga membangun kedalaman makna melalui konflik batin tokoh, simbol-simbol keagamaan, dan dialog religius. Hal ini menunjukkan bahwa film Qodrat tidak sekadar menghadirkan ketegangan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual.

Peran sutradara dalam film Qodrat menjadi penting karena ia menentukan arah ideologis dan estetis film. Melalui strategi penyutradaraan yang digunakan, Charles Gozali menghadirkan representasi nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam bentuk narasi sinematik. Dengan demikian, film Qodrat dapat dipahami sebagai teks budaya yang merefleksikan pandangan religius dalam konteks kehidupan modern.

2. Profil Aktor dan Karakter dalam Film Qodrat

Film Qodrat dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris Indonesia yang memiliki latar belakang karier di dunia perfilman dan televisi. Kehadiran para aktor dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai medium representasi nilai-nilai religius yang menjadi fokus penelitian.

a. Vino G. Bastian sebagai Ustaz Qodrat

Vino G. Bastian merupakan aktor Indonesia yang lahir pada 24 Maret 1962. Ia dikenal melalui berbagai film populer seperti Catatan Si Boy, Warkop DKI Reborn, dan Miracle in Cell No. 7. Dalam film Qodrat, Vino G. Bastian

memerankan tokoh Ustaz Qodrat, seorang pendakwah dan praktisi ruqyah yang menghadapi konflik spiritual dan personal. Karakter Qodrat merepresentasikan figur religius yang berada dalam pergulatan iman, trauma masa lalu, dan tanggung jawab moral.

b. Marsha Timothy sebagai Yasmin

Marsha Timothy lahir pada 8 Januari 1979 dan dikenal sebagai aktris yang sering memerankan karakter perempuan kuat dalam film-film Indonesia. Beberapa film yang pernah dibintanginya antara lain Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak dan Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. Dalam film Qodrat, Marsha Timothy memerankan tokoh Yasmin, seorang ibu yang menghadapi ujian spiritual melalui gangguan supranatural yang dialami anaknya. Tokoh ini merepresentasikan keteguhan iman dan peran keluarga dalam menghadapi cobaan hidup.

c. Maudy Effrosina sebagai Asha

Maudy Effrosina merupakan aktris Indonesia yang aktif dalam dunia film dan sinetron. Dalam film Qodrat, ia memerankan tokoh Asha, karakter yang berperan dalam pengembangan konflik cerita. Kehadiran tokoh Asha memperlihatkan dimensi emosional dan sosial dalam narasi film.

d. Randy Pangalila sebagai Zafar

Randy Pangalila lahir pada 19 Oktober 1990 dan dikenal sebagai aktor yang sering memerankan karakter aksi. Dalam film Qodrat, ia berperan sebagai Zafar, tokoh pendukung yang turut membangun alur cerita. Karakter

Zafar menggambarkan relasi sosial yang memengaruhi perjalanan spiritual tokoh utama.

e. Cecep Arif Rahman sebagai Rochim

Cecep Arif Rahman lahir pada 18 Agustus 1965 dan dikenal sebagai aktor laga Indonesia. Dalam film Qodrat, ia memerankan tokoh Rochim, figur religius yang memberikan nasihat keagamaan kepada tokoh utama. Tokoh Rochim merepresentasikan otoritas moral dan spiritual dalam film.

f. Keanu Azka Briansyah sebagai Alif Amri

Keanu Azka Briansyah memerankan tokoh Alif Amri, anak yang mengalami gangguan supranatural dan menjadi pusat konflik spiritual dalam film. Tokoh ini merepresentasikan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam dimensi metafisik.

g. Jason Doulez Beunaya Bangun sebagai Alif Al-Fatanah

Jason Doulez Beunaya Bangun memerankan tokoh Alif Al-Fatanah, tokoh yang memiliki keterkaitan dengan trauma masa lalu Qodrat. Kehadiran karakter ini memperdalam konflik psikologis dan spiritual dalam film.

Secara keseluruhan, peran sutradara dan aktor dalam film Qodrat membentuk struktur naratif yang merepresentasikan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, profil sutradara dan aktor tidak hanya dipahami sebagai informasi biografis, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi makna yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini.

4.1 Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Qodrat

4.1.1 Representasi Nilai Akidah dalam Film Qodrat

Nilai akidah dalam Islam berkaitan dengan keyakinan dan keimanan seorang hamba kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan atas seluruh makhluk. Dalam film *Qodrat*, nilai akidah direpresentasikan melalui berbagai adegan yang menunjukkan keyakinan tokoh terhadap kekuasaan Allah SWT, khususnya dalam menghadapi gangguan makhluk gaib. Representasi tersebut tidak hanya ditampilkan melalui dialog, tetapi juga melalui tindakan tokoh yang sarat dengan makna religius.

1. Adegan 1 : Keyakinan terhadap Kekuasaan Allah SWT melalui Ruqyah



Gambar 4.2.1 Adegan Qodrat Meruqyah Alif

Waktu Adegan: Menit ke ± 48

Deskripsi Adegan (data penelitian):

Pada menit ke ± 48 , ditampilkan adegan Qodrat sedang melakukan ruqyah terhadap Alif, seorang anak penduduk di lingkungan pesantren yang mengalami gangguan makhluk gaib. Dalam adegan tersebut, Qodrat memegang kepala Alif sambil membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk ikhtiar untuk mengusir

gangguan tersebut. Situasi digambarkan dengan suasana yang tegang dan religius, memperlihatkan proses ruqyah sebagai praktik keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam.

Analisis Representasi Nilai Akidah

Adegan ruqyah yang dilakukan oleh tokoh Qodrat merepresentasikan nilai akidah berupa iman kepada Allah SWT sebagai pusat keyakinan dalam kehidupan seorang muslim. Akidah dalam Islam menekankan keesaan Allah (tauhid) dan keyakinan bahwa seluruh kekuasaan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, berada sepenuhnya di bawah kehendak Allah SWT. Dalam adegan ini, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an menjadi simbol utama dari keyakinan tersebut, karena Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang memiliki kekuatan spiritual atas makhluk ciptaan-Nya, termasuk makhluk gaib. Tindakan Qodrat yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an saat meruqyah Alif menunjukkan bahwa upaya penyembuhan yang dilakukan tidak bersumber dari kekuatan manusia semata, melainkan dari keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT. Qodrat tidak menggunakan jimat, mantra non-islami, atau praktik mistik lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana utama dalam menghadapi gangguan makhluk gaib. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik ruqyah yang

Selain itu, posisi Qodrat dalam adegan tersebut digambarkan bukan sebagai sosok yang memiliki kekuatan supranatural secara mandiri, melainkan sebagai hamba Allah yang berikhtiar dan berserah diri kepada-Nya. Sikap ini

mencerminkan pemahaman akidah yang benar, yaitu keyakinan bahwa manusia hanya dapat berusaha, sedangkan hasil akhir sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Allah SWT. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa ruqyah bukanlah bentuk kesyirikan, melainkan praktik keagamaan yang sah dalam Islam apabila dilakukan dengan niat dan cara yang sesuai dengan ajaran tauhid. Lebih jauh, suasana religius yang ditampilkan dalam adegan ruqyah—mulai dari ekspresi kesungguhan Qodrat, bacaan ayat suci, hingga kondisi Alif yang berada dalam keadaan lemah—menguatkan pesan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan Allah SWT. Representasi ini selaras dengan konsep akidah Islam yang mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah, sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran dan nilai dasar keimanan dalam Islam.

Representasi nilai akidah dalam adegan ruqyah tersebut juga dapat dipahami sebagai penguatan konsep tauhid dalam Islam. Tauhid menegaskan bahwa tidak ada kekuatan lain yang mampu menandingi kekuasaan Allah SWT, termasuk kekuatan makhluk gaib yang seringkali ditakuti oleh manusia. Dalam film *Qodrat*, gangguan makhluk gaib tidak digambarkan sebagai kekuatan yang tidak terkalahkan, melainkan sebagai ciptaan Allah yang tunduk kepada perintah-Nya. Hal ini tercermin melalui praktik ruqyah yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana utama, bukan melalui kekuatan magis atau praktik yang bersifat mistik. Adegan ini juga menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah SWT tidak

hanya bersifat lisan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Qodrat menampilkan sikap percaya sepenuhnya kepada Allah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan utama dalam menghadapi gangguan. Tindakan tersebut mencerminkan internalisasi nilai akidah yang kuat, di mana keyakinan kepada Allah tidak berhenti pada aspek kepercayaan, tetapi diwujudkan dalam perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film *Qodrat* menampilkan nilai akidah sebagai sesuatu yang hidup dan aplikatif dalam realitas sosial masyarakat.

Selain itu, adegan ruqyah ini juga menggambarkan hubungan antara keimanan dan ketenangan batin. Dalam kondisi penuh ketegangan dan ancaman, Qodrat tetap bersikap tenang dan fokus saat membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sikap ini mencerminkan keyakinan bahwa kedekatan dengan Allah SWT memberikan ketenangan jiwa, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan bahwa mengingat Allah dapat menenangkan hati. Representasi ini memperlihatkan bahwa akidah yang kuat mampu menjadi sumber kekuatan psikologis bagi individu dalam menghadapi situasi sulit. Dari sudut pandang sosial-keagamaan, adegan ini juga mengandung pesan bahwa masyarakat tidak perlu takut secara berlebihan terhadap gangguan makhluk gaib apabila memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Film *Qodrat* melalui tokoh Qodrat menyampaikan pesan bahwa ketakutan terhadap makhluk gaib seharusnya tidak menggeser posisi Allah sebagai pusat keimanan. Dengan demikian, adegan ruqyah ini tidak hanya berfungsi sebagai

elemen dramatik dalam film, tetapi juga sebagai media edukasi religius yang menanamkan pemahaman akidah yang benar kepada penonton.

Secara keseluruhan, adegan ruqyah yang dilakukan oleh tokoh Qodrat terhadap Alif menegaskan bahwa film *Qodrat* secara sadar membangun narasi keimanan yang berlandaskan pada nilai akidah Islam. Representasi nilai akidah tidak hanya ditampilkan sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan melalui tindakan konkret yang mencerminkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya pemilik kekuasaan atas seluruh makhluk. Hal ini memperkuat pesan bahwa praktik keagamaan dalam Islam harus berakar pada tauhid dan keimanan yang lurus. Penggambaran ruqyah dalam film ini juga menunjukkan bahwa gangguan makhluk gaib bukanlah sesuatu yang berada di luar kendali Allah SWT. Dengan menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana utama dalam menghadapi gangguan tersebut, film *Qodrat* menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan spiritual bagi umat Islam.

Selain itu, tokoh Qodrat digambarkan sebagai figur religius yang tidak menjadikan dirinya sebagai pusat kekuatan, melainkan sebagai hamba Allah yang berusaha dan berserah diri. Sikap ini mencerminkan konsep akidah Islam yang menekankan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Qodrat melakukan usaha maksimal melalui pembacaan ayat-ayat suci, namun tetap menyadari bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah SWT. Representasi ini memperkuat pemahaman bahwa iman bukanlah sikap pasif, melainkan keyakinan aktif yang diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan

demikian, adegan ruqyah dalam film *Qodrat* dapat disimpulkan sebagai representasi nilai akidah yang kuat dan konsisten. Adegan ini menampilkan keimanan kepada Allah SWT, keyakinan terhadap kekuasaan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, serta pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan dan pertolongan.

2. Adegan 2 : Ujian Keimanan dan Guncangan Akidah Tokoh Qodrat



Gambar 4.2.2 Adegan Qodrat Memangku Alif yang Gagal Diruqyah

Waktu Adegan: Menit ke ± 3

Deskripsi Adegan (data penelitian):

Pada menit ke ± 3 , film menampilkan adegan Qodrat memangku Alif, anaknya, yang tidak berhasil diselamatkan meskipun telah dilakukan ruqyah. Dalam adegan tersebut, Qodrat terlihat terpukul dan terpuruk secara emosional. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh Qodrat menunjukkan kesedihan mendalam, rasa bersalah, serta kebingungan atas peristiwa yang menimpanya. Adegan ini menjadi titik awal konflik batin tokoh utama yang memengaruhi perjalanan spiritualnya sepanjang film.

Analisis Representasi Nilai Akidah:

Adegan ini merepresentasikan nilai akidah dalam bentuk ujian keimanan. Kegagalan Qodrat dalam menyelamatkan Alif tidak hanya menjadi peristiwa kehilangan secara fisik, tetapi juga menjadi guncangan terhadap keyakinannya kepada Allah SWT. Sebagai seorang ustaz yang terbiasa membantu orang lain melalui ruqyah, peristiwa ini menempatkan Qodrat pada posisi krisis iman, di mana kepercayaannya terhadap pertolongan Allah diuji secara berat. Reaksi Qodrat yang terpuruk berkepanjangan setelah peristiwa tersebut menunjukkan bahwa keimanan tidak selalu berada dalam kondisi stabil. Film *Qodrat* secara realistis menggambarkan bahwa seorang manusia, bahkan yang memiliki latar belakang religius sekalipun, dapat mengalami keraguan dan kekecewaan ketika dihadapkan pada ujian hidup yang berat. Kondisi ini mencerminkan bahwa akidah bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat mengalami pasang surut seiring dengan pengalaman hidup seseorang.

Lebih lanjut, adegan ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan Qodrat menerima kenyataan secara langsung bukanlah bentuk penolakan terhadap Allah, melainkan fase pencarian makna dan pergulatan batin. Dalam konteks akidah Islam, ujian keimanan merupakan bagian dari proses pendewasaan iman. Keterpurukan Qodrat menjadi pengantar bagi perjalanan spiritual berikutnya, yang kemudian mengarah pada pengalaman mati suri dan penerimaan hidayah sebagai titik balik keimanannya. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan nilai akidah melalui penggambaran ujian iman yang berat, di mana tokoh utama

mengalami krisis keyakinan sebelum akhirnya menemukan kembali makna keimanan yang lebih mendalam. Representasi ini memperkuat pesan bahwa iman dalam Islam tidak selalu hadir dalam bentuk kepasrahan instan, tetapi sering kali melalui proses panjang yang melibatkan penderitaan, keraguan, dan pencarian spiritual.

Adegan Qodrat memangku Alif yang gagal diselamatkan merupakan representasi nilai akidah dalam bentuk ujian keimanan yang sangat berat. Dalam konteks akidah Islam, keimanan tidak hanya diuji ketika manusia berada dalam kondisi aman dan bahagia, tetapi justru diuji secara mendalam melalui penderitaan, kehilangan, dan kegagalan. Adegan ini menggambarkan bagaimana tokoh Qodrat, sebagai seorang ustaz yang selama ini dipercaya mampu menolong orang lain melalui ruqyah, dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa ia tidak mampu menyelamatkan anaknya sendiri. Kegagalan tersebut menimbulkan guncangan batin yang besar bagi Qodrat. Ekspresi kesedihan, keterpurukan, dan keheningan yang ditampilkan dalam adegan ini menunjukkan bahwa Qodrat mengalami konflik internal antara keyakinannya kepada Allah SWT dan realitas pahit yang harus ia terima. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keimanan seseorang dapat mengalami fase krisis ketika harapan dan kenyataan tidak sejalan. Film *Qodrat* secara realistis menampilkan bahwa iman tidak selalu hadir dalam bentuk ketenangan dan kepasrahan yang instan.

Reaksi Qodrat yang terpuruk setelah peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ia belum mampu menerima ketentuan Allah secara utuh pada tahap awal. Hal ini

penting dicatat dalam analisis nilai akidah, karena menunjukkan bahwa proses keimanan bersifat dinamis dan bertahap. Dalam ajaran Islam, keraguan, kesedihan, dan kebingungan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bertentangan dengan iman, selama tidak berujung pada pengingkaran terhadap Allah SWT. Justru melalui fase inilah seseorang dapat mengalami pendewasaan iman. Adegan ini juga merepresentasikan keterbatasan manusia di hadapan kehendak Allah SWT. Qodrat telah melakukan ikhtiar maksimal melalui ruqyah dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, namun hasil akhir tetap tidak sesuai dengan harapannya. Hal ini menegaskan prinsip dasar akidah Islam bahwa manusia hanya berusaha, sedangkan keputusan akhir sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. Keterpurukan Qodrat mencerminkan benturan antara usaha manusia dan ketetapan ilahi, yang sering kali menjadi ujian terbesar dalam kehidupan seorang hamba.

Lebih jauh, kegagalan Qodrat menyelamatkan Alif menjadi titik awal perjalanan spiritual yang panjang. Adegan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi bagi perkembangan karakter Qodrat selanjutnya, termasuk fase mati suri dan penerimaan hidayah yang mengubah cara pandangnya terhadap iman dan takdir. Dengan demikian, film *Qodrat* menampilkan nilai akidah tidak sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai proses pencarian makna keimanan yang terus berkembang melalui pengalaman hidup. Melalui penggambaran ini, film *Qodrat* menyampaikan pesan bahwa iman yang kuat tidak selalu ditandai oleh ketenangan yang konstan, melainkan oleh kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami keraguan dan keterpurukan. Adegan Qodrat memangku Alif

menjadi simbol ujian iman yang paling mendasar, di mana manusia dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa tidak semua doa dan usaha akan dikabulkan sesuai keinginan. Namun, dari ujian tersebut, terbuka jalan menuju pemahaman akidah yang lebih dewasa dan mendalam.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan nilai akidah dalam bentuk ujian keimanan, keterbatasan manusia, serta proses pencarian makna iman di tengah penderitaan. Representasi ini memperkaya pesan religius film *Qodrat* dan memperlihatkan bahwa keimanan dalam Islam merupakan perjalanan spiritual yang penuh dinamika, bukan kondisi yang selalu stabil dan tanpa ujian.

3. Adegan 3: Kebangkitan Iman dan Penerimaan Hidayah Allah SWT



Gambar 4.2.3 Adegan Qodrat Mengalami Mati Suri dan Mendapatkan Hidayah

Waktu Adegan: Menit ke ±8

Deskripsi Adegan (data penelitian):

Pada menit ke ±8, ditampilkan adegan Qodrat mengalami peristiwa mati suri setelah berada dalam kondisi fisik dan batin yang sangat lemah. Dalam adegan ini,

Qodrat digambarkan berada pada batas antara kehidupan dan kematian, yang kemudian menjadi titik balik perjalanan spiritualnya. Adegan ini ditampilkan dengan suasana hening dan penuh makna simbolik, memperlihatkan proses refleksi dan kesadaran batin tokoh utama terhadap kehidupannya, keimanannya, serta hubungannya dengan Allah SWT.

Setelah peristiwa tersebut, Qodrat mengalami perubahan sikap yang signifikan. Ia kembali bangkit dengan pemahaman keimanan yang lebih kuat dan sikap spiritual yang lebih matang dibandingkan sebelumnya. Adegan ini menjadi penanda transformasi karakter Qodrat dari fase keterpurukan menuju fase kebangkitan iman.

Analisis Representasi Nilai Akidah:

Adegan mati suri yang dialami Qodrat merepresentasikan nilai akidah berupa kesadaran akan kebesaran Allah SWT dan keterbatasan manusia. Dalam perspektif akidah Islam, kehidupan dan kematian sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT. Peristiwa mati suri yang ditampilkan dalam film ini menjadi simbol bahwa manusia tidak memiliki kendali mutlak atas hidupnya sendiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah. Pengalaman spiritual tersebut menjadi bentuk hidayah yang diberikan Allah SWT kepada Qodrat setelah melalui fase ujian iman yang berat. Jika pada adegan sebelumnya Qodrat digambarkan mengalami krisis keimanan dan keterpurukan batin, maka pada adegan ini ditunjukkan proses pemulihan iman yang lebih mendalam. Hal ini

menegaskan bahwa hidayah merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya pada waktu dan cara yang dikehendaki-Nya.

Perubahan sikap Qodrat setelah mengalami mati suri menunjukkan pemahaman akidah yang lebih dewasa. Ia tidak lagi terjebak dalam rasa bersalah dan kekecewaan berkepanjangan, melainkan mulai menerima takdir Allah dengan lapang dada. Representasi ini mencerminkan konsep iman yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga reflektif dan transformatif. Keimanan Qodrat berkembang dari sekadar keyakinan konseptual menjadi kesadaran spiritual yang mendalam. Selain itu, adegan ini juga menegaskan bahwa ujian hidup memiliki tujuan dalam proses pembentukan iman seseorang. Film *Qodrat* melalui pengalaman mati suri tokoh utama menyampaikan pesan bahwa penderitaan dan kegagalan bukanlah akhir dari keimanan, melainkan jalan menuju pemahaman iman yang lebih kuat. Hidayah yang diterima Qodrat menjadi titik balik yang mengarahkan kembali orientasi hidupnya kepada Allah SWT sebagai pusat keimanan.

Dengan demikian, adegan mati suri dan kebangkitan iman Qodrat merepresentasikan nilai akidah berupa keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT atas hidup dan mati, penerimaan terhadap hidayah sebagai anugerah ilahi, serta kesadaran bahwa iman dapat tumbuh dan menguat melalui proses ujian dan refleksi spiritual. Representasi ini melengkapi gambaran nilai akidah dalam film *Qodrat* secara utuh, mulai dari keyakinan, ujian iman, hingga kebangkitan spiritual. Adegan mati suri yang dialami oleh tokoh Qodrat merupakan

representasi nilai akidah yang paling kuat dan menjadi puncak perjalanan spiritual tokoh utama dalam film *Qodrat*. Dalam konteks akidah Islam, kehidupan dan kematian sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah SWT. Tidak ada satu pun makhluk yang mampu menentukan ajal dan kehidupan selain Allah. Adegan ini menegaskan prinsip dasar tauhid, yaitu pengakuan terhadap kekuasaan mutlak Allah SWT atas seluruh aspek kehidupan manusia.

Pengalaman mati suri yang dialami Qodrat tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang sarat makna. Pada titik ini, Qodrat berada dalam kondisi paling lemah, baik secara jasmani maupun batin. Setelah mengalami kegagalan, keterpurukan, dan krisis iman yang berkepanjangan, peristiwa mati suri menjadi momentum refleksi diri yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, kesadaran akan kelemahan manusia sering kali muncul ketika seseorang berada pada batas kemampuannya. Adegan ini merepresentasikan nilai akidah berupa keyakinan bahwa hidayah sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah SWT. Hidayah tidak dapat dipaksakan, tidak dapat dibeli, dan tidak selalu datang pada saat manusia menginginkannya. Film *Qodrat* menampilkan bahwa setelah melalui rangkaian ujian iman yang berat, Qodrat baru menerima hidayah dalam bentuk kesadaran spiritual yang lebih matang. Representasi ini menegaskan bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses panjang yang dibentuk melalui pengalaman hidup, penderitaan, dan perenungan.

Perubahan sikap Qodrat setelah mengalami mati suri menunjukkan transformasi akidah yang signifikan. Jika sebelumnya Qodrat digambarkan terpuruk, ragu, dan kehilangan arah, maka setelah peristiwa tersebut ia tampil sebagai pribadi yang lebih tenang dan menerima ketentuan Allah SWT dengan lapang dada. Penerimaan ini bukan bentuk kepasrahan yang pasif, melainkan kesadaran aktif bahwa segala peristiwa yang dialami memiliki hikmah yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Selain itu, adegan ini juga memperlihatkan hubungan erat antara ujian iman dan kedewasaan spiritual. Film *Qodrat* menyampaikan pesan bahwa iman yang kuat tidak lahir dari kehidupan yang selalu mudah, tetapi justru terbentuk melalui ujian yang mengguncang keyakinan. Peristiwa mati suri menjadi simbol kebangkitan iman Qodrat, di mana ia kembali menemukan makna hidup dan tujuan keimanannya kepada Allah SWT. Dari perspektif akidah Islam, pengalaman mati suri dalam film ini dapat dimaknai sebagai bentuk pengingat akan kematian dan kehidupan akhirat. Kesadaran tersebut mendorong Qodrat untuk menata kembali orientasi hidupnya agar lebih berpusat kepada Allah SWT. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan nilai akidah berupa kesadaran akan kefanaan hidup, ketergantungan manusia kepada Allah SWT, serta keyakinan bahwa setiap ujian merupakan bagian dari rencana ilahi.

Dengan demikian, adegan mati suri dan kebangkitan iman Qodrat menjadi penutup rangkaian representasi nilai akidah dalam film *Qodrat*. Adegan ini melengkapi perjalanan iman tokoh utama secara utuh, mulai dari keyakinan awal,

krisis keimanan, hingga penerimaan hidayah dan kebangkitan spiritual. Representasi ini menegaskan bahwa akidah dalam Islam merupakan proses dinamis yang tumbuh melalui ujian, refleksi, dan kesadaran akan kebesaran Allah SWT.

4.1.2 Representasi Nilai Syariah dalam Film Qodrat

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah menguraikan representasi nilai akidah yang tergambar dalam beberapa adegan film *Qodrat*. Pada subbab ini, fokus analisis diarahkan pada representasi nilai syariah, yaitu nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran dan aturan agama dalam bentuk tindakan nyata. Nilai syariah dalam film ini ditampilkan melalui praktik keagamaan yang dilakukan tokoh utama, khususnya dalam menghadapi gangguan makhluk gaib dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Meskipun beberapa adegan yang dianalisis pada bagian ini memiliki kesamaan secara visual dengan adegan pada pembahasan nilai akidah, sudut pandang analisis yang digunakan berbeda. Jika pada nilai akidah penekanan diberikan pada aspek keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, maka pada nilai syariah penekanan difokuskan pada kepatuhan terhadap ajaran Islam dan praktik keagamaan yang sesuai dengan ketentuan syariah.

1. Adegan 1: Praktik Ruqyah sebagai Pelaksanaan Syariah Islam



Gambar 4.2.1 Adegan Ruqyah sebagai Praktik Keagamaan sesuai Syariah Islam

Waktu Adegan: Menit ke ± 48

Deskripsi Adegan (data penelitian)

Pada menit ke-48 ($\pm$), ditampilkan adegan ketika Qodrat melakukan ruqyah terhadap Alif, seorang anak warga yang berada di lingkungan pesantren. Dalam adegan tersebut, Qodrat memegang kepala Alif sambil membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk ikhtiar pengobatan secara spiritual. Adegan ini tidak menampilkan dialog verbal yang panjang, melainkan lebih menekankan pada tindakan ruqyah dan suasana khusyuk yang menyertainya.

Analisis Representasi Nilai Syariah

Adegan ruqyah yang dilakukan oleh Qodrat terhadap Alif merepresentasikan nilai syariah dalam Islam, khususnya terkait dengan pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk tindakan nyata. Ruqyah yang ditampilkan dalam film ini dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang merupakan praktik pengobatan spiritual yang dibenarkan dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam

memberikan pedoman yang jelas bagi umatnya dalam menghadapi gangguan non-fisik, selama ikhtiar yang dilakukan tetap berlandaskan pada syariat. Dalam perspektif syariah, ruqyah termasuk ke dalam bentuk ikhtiar yang dianjurkan apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan agama, yaitu menggunakan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam. Adegan ini memperlihatkan bahwa Qodrat tidak menggunakan sarana atau metode yang menyimpang, seperti jimat, mantra, atau praktik magis lainnya, melainkan berpegang teguh pada ajaran Islam sebagai landasan tindakannya. Dengan demikian, ruqyah yang dilakukan Qodrat dapat dipahami sebagai wujud kepatuhan terhadap syariah Islam.

Selain itu, adegan ini juga menggambarkan bahwa pelaksanaan syariah tidak hanya terbatas pada ibadah ritual formal, seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Qodrat menjalankan perannya sebagai seorang hamba Allah dengan berusaha menolong sesama melalui cara yang dibenarkan secara agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai syariah dalam Islam bersifat komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan umatnya. Lebih jauh, sikap Qodrat yang tetap melakukan ruqyah meskipun hasilnya tidak langsung terlihat mencerminkan pemahaman bahwa ikhtiar dalam Islam harus disertai dengan kesabaran dan keteguhan dalam menjalankan syariat. Dalam konteks ini, Qodrat telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk berusaha sesuai dengan tuntunan agama, sementara hasil akhir sepenuhnya diserahkan kepada

kehendak Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan prinsip syariah yang mengajarkan keseimbangan antara usaha dan tawakal.

Dengan demikian, adegan ruqyah dalam film *Qodrat* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik dalam alur cerita, tetapi juga menjadi representasi nyata dari penerapan nilai syariah Islam dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren. Adegan ini mempertegas bahwa ajaran Islam memberikan panduan yang jelas bagi umatnya dalam menghadapi persoalan hidup, termasuk gangguan spiritual, melalui cara-cara yang sesuai dengan hukum dan etika Islam. Sebagai penutup, adegan ruqyah yang dilakukan oleh Qodrat menegaskan bahwa syariah Islam hadir sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Muslim. Praktik ruqyah yang ditampilkan dalam film *Qodrat* tidak hanya merefleksikan kepatuhan terhadap aturan agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai syariah diterapkan secara kontekstual dalam menghadapi persoalan kehidupan masyarakat. Melalui adegan ini, film *Qodrat* menghadirkan pesan bahwa Islam tidak memisahkan antara aspek spiritual dan sosial, melainkan mengintegrasikannya dalam satu kesatuan ajaran yang membimbing umat dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama.

2. Adegan 2: Pelaksanaan Ibadah Shalat sebagai Representasi Kepatuhan terhadap Syariah Islam



Gambar 4.2 .2 Adegan Pelaksanaan Ibadah Shalat sebagai Representasi Kepatuhan terhadap Syariah Islam

Waktu Adegan: Menit ke ± 54

Deskripsi Adegan (data penelitian)

Pada menit ke-54, ditampilkan adegan ketika Qodrat melaksanakan ibadah shalat di rumah salah satu warga desa. Adegan ini tidak menampilkan dialog verbal karena tokoh Qodrat sedang menjalankan ibadah shalat. Fokus adegan ditujukan pada gerakan shalat yang dilakukan secara khusyuk dan tertib, sesuai dengan tata cara ibadah dalam Islam. Adegan ini tercantum dalam instrumen penelitian pada gambar ke-7.

Analisis Representasi Nilai Syariah

Adegan pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan oleh Qodrat merupakan representasi awal dari nilai syariah Islam yang ditampilkan secara eksplisit dalam film *Qodrat*. Shalat sebagai ibadah wajib memiliki kedudukan sentral dalam

ajaran Islam karena menjadi bentuk kepatuhan langsung seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam adegan ini, Qodrat ditampilkan melaksanakan shalat secara mandiri di rumah warga desa, tanpa adanya dialog verbal, sehingga fokus sepenuhnya diarahkan pada tindakan ibadah yang sedang dilakukan. Ketiadaan dialog dalam adegan ini bukanlah kekurangan naratif, melainkan justru memperkuat makna syariah yang ingin disampaikan. Shalat diposisikan sebagai praktik keagamaan yang tidak membutuhkan penjelasan kata-kata, karena telah memiliki makna simbolik dan normatif yang kuat dalam Islam. Melalui visualisasi gerakan shalat yang dilakukan secara tertib dan khusyuk, film *Qodrat* menegaskan bahwa syariah Islam tidak hanya hadir dalam bentuk ajaran tertulis, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten oleh pemeluknya.

Selain itu, penempatan adegan shalat di tengah alur cerita yang sarat dengan konflik spiritual menunjukkan bahwa ibadah tidak terpisah dari dinamika kehidupan. Qodrat tetap menjalankan kewajiban shalat meskipun berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil dan lingkungan yang penuh tekanan. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa dalam Islam, pelaksanaan syariah merupakan prioritas utama yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun. Dalam perspektif syariah Islam, shalat merupakan kewajiban yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi hukum dan etika yang mengikat setiap muslim. Adegan pelaksanaan shalat oleh Qodrat merepresentasikan kepatuhan terhadap perintah agama yang bersumber langsung dari ajaran Islam. Shalat

dipahami sebagai ibadah yang telah ditentukan waktu, tata cara, dan syarat-syaratnya, sehingga pelaksanaannya mencerminkan kesadaran hukum keagamaan yang kuat. Dalam konteks ini, Qodrat ditampilkan sebagai tokoh yang memahami dan menjalankan kewajiban syariah secara konsisten.

Adegan ini juga menunjukkan bahwa syariah Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai hubungan antara manusia dan Allah SWT. Dengan melaksanakan shalat, Qodrat menegaskan posisinya sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap aturan agama. Hal ini penting untuk ditampilkan dalam film, karena menggambarkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai wujud kepatuhan terhadap hukum Islam. Dengan demikian, shalat menjadi representasi konkret dari pelaksanaan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pelaksanaan shalat di rumah warga desa menunjukkan fleksibilitas syariah Islam tanpa menghilangkan prinsip dasarnya. Islam tidak membatasi ibadah hanya pada ruang-ruang formal seperti masjid, tetapi memberikan kelonggaran bagi umatnya untuk melaksanakan shalat di tempat mana pun selama memenuhi syarat sah ibadah. Adegan ini merepresentasikan nilai syariah yang bersifat rahmatan lil 'alamin, yaitu ajaran yang memudahkan umat manusia dalam menjalankan kewajiban agama tanpa mengabaikan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, adegan shalat dalam film *Qodrat* tidak hanya menggambarkan tindakan religius semata, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa syariah Islam hadir sebagai sistem aturan yang mengatur kehidupan manusia

secara menyeluruh. Kepatuhan Qodrat terhadap kewajiban shalat menunjukkan bahwa syariah berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku dan sikap seorang muslim, terutama dalam menghadapi situasi kehidupan yang penuh tantangan. Adegan pelaksanaan shalat oleh Qodrat juga dapat dianalisis dari konteks sosial dan lingkungan tempat adegan tersebut berlangsung. Shalat yang dilakukan di rumah warga desa menunjukkan bahwa praktik syariah Islam tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Qodrat ditampilkan sebagai bagian dari komunitas, bukan sosok yang terpisah dari lingkungan sosialnya. Dengan melaksanakan shalat di tengah masyarakat desa, Qodrat secara tidak langsung memberikan contoh dan teladan mengenai pentingnya menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial masyarakat yang religius, seperti lingkungan pesantren dan desa yang digambarkan dalam film *Qodrat*, pelaksanaan ibadah shalat memiliki makna yang lebih luas. Shalat tidak hanya menjadi kewajiban individual, tetapi juga menjadi simbol identitas keagamaan dan nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Adegan ini memperlihatkan bagaimana syariah Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus membentuk tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Lebih jauh, keteguhan Qodrat dalam menjalankan shalat di tengah konflik spiritual yang sedang dihadapinya mencerminkan keteladanan dalam beragama. Ia tidak menunda atau mengabaikan kewajiban ibadah meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Sikap ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

syariah tidak bergantung pada keadaan emosional atau situasi tertentu, melainkan merupakan komitmen yang harus dijaga secara konsisten. Melalui penggambaran ini, film *Qodrat* menyampaikan pesan bahwa kepatuhan terhadap syariah Islam menjadi sumber ketenangan dan kekuatan bagi individu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dengan demikian, adegan shalat yang dilakukan oleh Qodrat tidak hanya merepresentasikan nilai syariah secara normatif, tetapi juga menampilkan fungsi syariah sebagai pedoman sosial dan moral. Adegan ini menegaskan bahwa ajaran Islam hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat, membentuk karakter individu yang taat, disiplin, dan bertanggung jawab. Representasi tersebut memperkuat pesan religius film *Qodrat* sekaligus memberikan gambaran tentang bagaimana nilai syariah dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

3. Adegan 3: Praktik Ritual Gelap sebagai Kontras terhadap Nilai Syariah Islam



Gambar 4.2.3 Adegan Ritual Gelap yang Bertentangan dengan Syariah Islam

Waktu Adegan: Menit ke $\pm 1:10$

Deskripsi Adegan (data penelitian)

Pada menit ke 1:10:45, ditampilkan adegan ketika tokoh Jafar (Randy) melakukan sebuah ritual gelap. Dalam adegan tersebut, Jafar terlihat menyalakan lilin-lilin dan melafalkan mantra-mantra tertentu sebagai bagian dari praktik ritual mistik. Adegan ini berlangsung dalam suasana gelap dan mencekam serta tidak menampilkan unsur bacaan ayat suci Al-Qur'an. Praktik yang dilakukan Jafar menunjukkan penggunaan sarana dan metode supranatural yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Adegan ini tercantum dalam instrumen penelitian pada gambar ke-8.

Analisis Representasi Nilai Syariah

Adegan ritual gelap yang dilakukan oleh tokoh Jafar merepresentasikan bentuk praktik keagamaan yang bertentangan dengan nilai syariah Islam. Dalam adegan ini, Jafar ditampilkan melakukan ritual dengan menggunakan lilin dan melafalkan mantra-mantra tertentu, yang secara visual dan simbolik menunjukkan praktik mistik. Tidak terdapat unsur bacaan ayat suci Al-Qur'an maupun doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga ritual tersebut tidak memiliki landasan syariah. Penggambaran ritual ini secara eksplisit menunjukkan perbedaan antara praktik keagamaan yang dibenarkan dalam Islam dan praktik mistik yang menyimpang. Syariah Islam mengatur bahwa segala bentuk ikhtiar spiritual harus bersandar pada tauhid dan tidak melibatkan unsur-unsur yang mengarah pada kesyirikan. Dalam konteks ini, ritual yang dilakukan Jafar diposisikan sebagai

tindakan yang keluar dari koridor syariah karena menggantungkan harapan pada kekuatan selain Allah SWT.

Selain itu, suasana gelap dan mencekam yang menyertai adegan ini memperkuat makna simbolik dari praktik ritual tersebut. Film *Qodrat* secara visual membangun kesan bahwa ritual gelap identik dengan penyimpangan dan bahaya spiritual. Hal ini menegaskan bahwa praktik mistik yang dilakukan Jafar bukanlah bagian dari ajaran Islam, melainkan representasi dari pelanggaran terhadap nilai syariah. Dalam perspektif syariah Islam, praktik ritual yang dilakukan oleh Jafar dapat dikategorikan sebagai tindakan yang menyimpang dari ajaran agama. Syariah Islam secara tegas mengatur bahwa segala bentuk permohonan, perlindungan, dan pertolongan hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT. Penggunaan lilin dan mantra dalam ritual tersebut menunjukkan adanya keyakinan terhadap kekuatan lain di luar kehendak Allah, yang dalam ajaran Islam termasuk ke dalam perbuatan yang dilarang.

Adegan ini merepresentasikan pelanggaran terhadap prinsip tauhid, yang menjadi fondasi utama dalam syariah Islam. Tauhid menegaskan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya sumber kekuatan dan pertolongan. Ketika seseorang menggantungkan harapan kepada kekuatan gaib melalui ritual mistik, maka hal tersebut bertentangan dengan nilai syariah dan berpotensi mengarah pada kesyirikan. Melalui penggambaran ritual gelap Jafar, film *Qodrat* menampilkan contoh nyata praktik yang melanggar batasan syariah Islam. Lebih lanjut, adegan ini juga memperlihatkan perbedaan mendasar antara ikhtiar yang dibenarkan

dalam Islam dan praktik mistik yang menyimpang. Ikhtiar dalam Islam harus dilakukan melalui cara-cara yang sesuai dengan ajaran agama, seperti doa, ruqyah, dan tawakal kepada Allah SWT. Sebaliknya, ritual yang dilakukan oleh Jafar justru menampilkan upaya mencari kekuatan melalui sarana-sarana yang tidak memiliki dasar dalam syariah. Perbedaan ini memperjelas batas antara praktik keagamaan yang sah dan yang dilarang dalam Islam.

Dengan demikian, melalui analisis konseptual syariah, adegan ritual gelap ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari konflik cerita, tetapi juga sebagai media edukatif yang menunjukkan konsekuensi dari penyimpangan ajaran agama. Film *Qodrat* menggunakan adegan ini untuk menegaskan bahwa syariah Islam memiliki garis tegas dalam mengatur praktik spiritual umatnya, serta menolak segala bentuk ritual yang mengarah pada kesyirikan dan penyimpangan akidah. Secara naratif, adegan ritual gelap yang dilakukan oleh Jafar memiliki fungsi penting dalam membangun konflik ideologis dalam film *Qodrat*. Adegan ini tidak hanya berperan sebagai elemen dramatik, tetapi juga menjadi penanda perbedaan jalan yang ditempuh oleh para tokoh dalam menghadapi persoalan spiritual. Jafar digambarkan memilih praktik mistik sebagai solusi, sementara tokoh Qodrat menempuh jalan yang sesuai dengan syariah Islam. Kontras ini mempertegas posisi film dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada penonton.

Dalam konteks representasi nilai syariah, kehadiran ritual gelap berfungsi sebagai bentuk peringatan terhadap praktik keagamaan yang menyimpang. Film *Qodrat* secara tidak langsung mengedukasi penonton mengenai bahaya praktik

mistik yang tidak berlandaskan ajaran Islam. Dengan menampilkan ritual yang bertentangan dengan syariah, film ini mengarahkan penonton untuk memahami bahwa jalan mistik bukanlah solusi yang dibenarkan dalam Islam, melainkan justru dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam kesesatan. Lebih lanjut, adegan ini juga memperlihatkan konsekuensi moral dari pelanggaran syariah. Praktik ritual gelap yang dilakukan Jafar digambarkan membawa dampak negatif, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa pelanggaran terhadap syariah tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial dan moral seseorang. Dengan demikian, adegan ini memperkuat pesan bahwa kepatuhan terhadap syariah merupakan fondasi penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia.

Melalui pendekatan naratif tersebut, film *Qodrat* tidak hanya menyajikan cerita horor religi, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang jelas mengenai pentingnya mengikuti ajaran Islam secara benar. Adegan ritual gelap berfungsi sebagai cerminan dari praktik yang harus dihindari, sehingga nilai syariah yang dianut oleh tokoh *Qodrat* tampil semakin kuat dan kontras. Dengan cara ini, film *Qodrat* berhasil menjadikan konflik antara syariah dan mistik sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan yang mendalam dan reflektif. Pada tahap ini, adegan ritual gelap yang dilakukan oleh Jafar dapat dipahami sebagai bentuk penegasan nilai syariah melalui mekanisme perbandingan dan penolakan. Film *Qodrat* tidak menampilkan ritual tersebut sebagai praktik yang netral, melainkan

secara implisit memosisikannya sebagai tindakan yang keliru dan bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, film menegaskan bahwa syariah Islam memiliki batasan yang jelas terhadap praktik spiritual, sekaligus menolak segala bentuk ritual yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.

Refleksi keagamaan yang dapat ditarik dari adegan ini adalah bahwa penyimpangan dari syariah sering kali muncul ketika manusia berada dalam kondisi terdesak dan kehilangan pegangan spiritual yang benar. Jafar digambarkan memilih jalan mistik sebagai bentuk keputusan, yang pada akhirnya justru memperburuk keadaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa menjauh dari ajaran syariah tidak akan membawa ketenangan, melainkan menimbulkan konflik spiritual dan moral yang lebih besar. Melalui kontras yang kuat antara praktik syariah yang dilakukan oleh Qodrat dan ritual mistik yang dilakukan oleh Jafar, film *Qodrat* menyampaikan pesan bahwa kepatuhan terhadap syariah merupakan fondasi utama dalam menghadapi persoalan hidup, khususnya yang berkaitan dengan gangguan spiritual. Syariah Islam tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga sebagai jalan keselamatan yang menjaga manusia dari praktik-praktik menyimpang yang dapat merusak akidah dan kehidupan sosial.

Dengan demikian, adegan ritual gelap ini berperan penting dalam memperkuat representasi nilai syariah dalam film *Qodrat*. Film ini tidak hanya menunjukkan praktik keagamaan yang benar, tetapi juga secara tegas memperlihatkan praktik yang harus dihindari. Penegasan tersebut menjadikan nilai syariah tampil secara

komprehensif, baik melalui contoh kepatuhan maupun melalui gambaran penyimpangan, sehingga pesan religius yang disampaikan menjadi lebih mendalam dan bermakna bagi penonton.

4.1.3 Representasi Nilai Akhlak dalam Film Qodrat

Pada bagian ini, peneliti mengkaji representasi nilai akhlak yang ditampilkan dalam film *Qodrat*. Nilai akhlak dalam Islam berkaitan dengan sikap, perilaku, dan karakter manusia dalam berinteraksi dengan Allah SWT, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Akhlak tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga tercermin dalam sikap batin, tindakan, dan respon seseorang terhadap berbagai situasi kehidupan.

Film *Qodrat* menampilkan nilai akhlak melalui penggambaran tokoh utama yang menghadapi berbagai ujian hidup, baik secara spiritual maupun sosial. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui ekspresi, tindakan, serta sikap tokoh dalam merespons kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, analisis pada subbab ini difokuskan pada bagaimana nilai akhlak Islam direpresentasikan melalui adegan-adegan tertentu dalam film, yang mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

1. Adegan 1: Akhlak terhadap Lingkungan dan Kehidupan Sosial



Gambar 4.2.3.1 Adegan Qodrat Menyusuri Desa sebagai Representasi Nilai

Akhlak

Waktu Adegan: Menit ke $\pm 19:42$

Deskripsi Adegan (data penelitian)

Pada menit ke 19:42, ditampilkan adegan ketika Qodrat berjalan menyusuri lingkungan desa dan pesantren. Visual adegan memperlihatkan kondisi alam sekitar yang tampak kering dan gersang, dengan hamparan padi yang mengering serta suasana desa yang sepi. Dalam adegan ini tidak terdapat dialog verbal, namun ekspresi wajah dan gestur tubuh Qodrat menunjukkan sikap reflektif dan penuh keprihatinan terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Adegan ini tercantum dalam instrumen penelitian pada gambar ke-3.

Analisis Representasi Nilai Akhlak

Adegan Qodrat yang berjalan menyusuri desa dengan kondisi alam yang kering dan gersang merepresentasikan nilai akhlak dalam Islam, khususnya akhlak terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Dalam Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup

sikap dan kepedulian terhadap alam serta kondisi masyarakat sekitar. Penggambaran visual desa yang tandus dan padi yang mengering menjadi simbol kondisi kehidupan yang sedang mengalami kesulitan dan ketimpangan. Ketiadaan dialog dalam adegan ini memberikan ruang refleksi yang lebih mendalam terhadap makna yang ingin disampaikan. Qodrat tidak digambarkan bereaksi secara verbal, tetapi melalui ekspresi dan langkahnya yang perlahan, film menampilkan sikap perenungan dan empati terhadap lingkungan yang ia lewati. Hal ini mencerminkan nilai akhlak berupa kepekaan sosial dan kesadaran moral terhadap kondisi sekitar, yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam.

Selain itu, adegan ini juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam menuntut manusia untuk tidak bersikap acuh terhadap realitas sosial dan lingkungan. Qodrat sebagai tokoh utama digambarkan tidak hanya fokus pada persoalan spiritual, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan kondisi kehidupan masyarakat desa. Dengan demikian, adegan ini menjadi representasi awal nilai akhlak yang menekankan pentingnya empati, kepedulian, dan kesadaran moral dalam menjalani kehidupan. Ada adegan ketika Qodrat berjalan menyusuri desa dengan kondisi alam yang kering dan gersang, film *Qodrat* merepresentasikan nilai akhlak sosial melalui sikap kepekaan dan kepedulian tokoh utama terhadap realitas kehidupan masyarakat. Dalam Islam, akhlak sosial menuntut seorang muslim untuk memiliki rasa empati terhadap kondisi sesama, khususnya ketika melihat kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh lingkungan sekitarnya.

Adegan ini secara visual menggambarkan kondisi desa yang tidak ideal, sehingga menuntut respons moral dari tokoh yang mengalaminya.

Eksresi wajah Qodrat yang tampak murung dan langkahnya yang perlahan menunjukkan adanya perenungan batin terhadap kondisi yang ia lihat. Sikap ini mencerminkan nilai akhlak berupa kepekaan hati (sensitivitas moral) terhadap lingkungan sosial. Qodrat tidak digambarkan bersikap acuh atau mengabaikan keadaan desa, melainkan menunjukkan kesadaran bahwa kondisi tersebut merupakan bagian dari persoalan yang harus dihadapi bersama oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu, adegan ini juga dapat dimaknai sebagai representasi akhlak berupa sikap tanggung jawab sosial. Dengan menyusuri desa dan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, Qodrat ditampilkan sebagai individu yang menyadari posisinya sebagai bagian dari masyarakat. Kesadaran ini menjadi dasar bagi munculnya sikap tanggung jawab untuk tidak bersikap individualistik. Dalam perspektif Islam, akhlak yang baik tercermin dari kesediaan seseorang untuk memahami dan merespons kondisi sosial secara bijaksana.

Dengan demikian, adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar alur cerita, tetapi juga menyampaikan pesan moral bahwa akhlak Islam menuntut manusia untuk memiliki empati, kepekaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Melalui penggambaran tokoh Qodrat yang reflektif dan penuh keprihatinan, film *Qodrat* menegaskan bahwa nilai akhlak merupakan fondasi

penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan berperikemanusiaan. Adegan Qodrat yang berjalan menyusuri desa dengan kondisi alam yang gersang juga merepresentasikan nilai akhlak terhadap diri sendiri. Dalam Islam, akhlak terhadap diri sendiri mencakup sikap introspeksi, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola perasaan dalam menghadapi ujian hidup. Tokoh Qodrat digambarkan berada dalam kondisi batin yang tidak stabil, ditandai dengan ekspresi wajah yang muram dan langkah yang perlahan, seolah sedang merenungi berbagai peristiwa yang telah ia alami.

Refleksi batin yang ditampilkan melalui adegan ini menunjukkan bahwa Qodrat tidak menutup mata terhadap kenyataan pahit yang dihadapinya. Ia memilih untuk menghadapi realitas tersebut dengan sikap tenang dan penuh perenungan. Sikap ini mencerminkan nilai akhlak berupa kesabaran dan pengendalian diri, yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Dalam kondisi penuh tekanan, Qodrat tidak melampiaskan emosinya secara destruktif, melainkan menyalurkannya melalui proses refleksi dan kesadaran diri. Selain itu, kondisi lingkungan yang kering dan gersang dapat dimaknai sebagai simbol dari keadaan batin Qodrat yang sedang mengalami kekosongan dan kelelahan spiritual. Penggambaran ini menunjukkan keterkaitan antara kondisi eksternal dan kondisi internal tokoh. Dalam perspektif akhlak Islam, kesadaran terhadap keadaan diri merupakan langkah awal menuju perbaikan moral dan spiritual. Adegan ini merepresentasikan proses tersebut melalui visualisasi yang simbolik dan reflektif.

Pada tahap ini, adegan Qodrat yang menyusuri desa dengan kondisi alam yang gersang dapat dipahami sebagai penegasan nilai akhlak Islam yang ditampilkan secara simbolik dan reflektif. Film *Qodrat* tidak menyampaikan nilai akhlak melalui dialog eksplisit, melainkan melalui visualisasi lingkungan dan sikap tokoh utama. Pendekatan ini menegaskan bahwa akhlak dalam Islam tidak selalu diwujudkan melalui ucapan, tetapi lebih sering tercermin dalam sikap batin, perilaku, dan respon terhadap realitas kehidupan. Melalui adegan ini, film *Qodrat* memperlihatkan keterkaitan antara akhlak individu dan kondisi lingkungan sosial. Sikap Qodrat yang penuh perenungan menunjukkan kesadaran moral terhadap keadaan masyarakat dan alam sekitarnya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama dan lingkungan. Dengan demikian, akhlak Islam dipahami sebagai nilai yang holistik, mencakup dimensi personal, sosial, dan ekologis.

Selain itu, adegan ini juga berfungsi sebagai fondasi perkembangan karakter Qodrat dalam alur cerita. Refleksi batin yang ditampilkan menjadi titik awal bagi perubahan sikap dan perjalanan spiritual tokoh di tahap-tahap selanjutnya. Dalam perspektif akhlak Islam, proses kesadaran diri dan perenungan merupakan langkah penting dalam membentuk karakter yang lebih baik. Film *Qodrat* memanfaatkan adegan ini untuk menunjukkan bahwa kesadaran moral sering kali lahir dari pengalaman melihat dan merasakan langsung penderitaan serta ketimpangan yang ada di sekitar. Dengan demikian, adegan Qodrat menyusuri desa tidak hanya

berfungsi sebagai penggambaran latar cerita, tetapi juga menjadi medium representasi nilai akhlak Islam yang mendalam. Film *Qodrat* melalui adegan ini menegaskan bahwa akhlak yang baik tercermin dari kepekaan hati, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan masyarakat. Penegasan ini memperkaya makna religius film serta memperkuat posisi nilai akhlak sebagai bagian integral dari pesan keagamaan yang disampaikan.

Dengan demikian, adegan *Qodrat* menyusuri desa tidak hanya menampilkan situasi fisik semata, tetapi juga merepresentasikan perjalanan batin tokoh dalam memahami dirinya sendiri. Nilai akhlak yang ditampilkan melalui sikap reflektif dan pengendalian diri ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan pentingnya introspeksi sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik. Melalui adegan ini, film *Qodrat* menyampaikan pesan bahwa menghadapi kesulitan hidup dengan kesabaran dan kesadaran diri merupakan wujud akhlak mulia yang harus dimiliki setiap individu.

2. Adegan 2: Akhlak terhadap Sesama melalui Sikap Empati dan Penghormatan



Gambar 4.2.3.2 Adegan Kyai Rochim dalam Kondisi Sakit

Waktu Adegan: Menit ke ±21:39

Deskripsi Adegan (data penelitian)

Pada menit ke 21:39 dalam film *Qodrat*, ditampilkan adegan Kyai Rochim yang berada dalam kondisi sakit dan terbaring lemah di atas ranjang. Tokoh Kyai Rochim digambarkan tidak sadarkan diri (koma) sehingga tidak terdapat dialog verbal dalam adegan ini. Kamera menyorot kondisi fisik Kyai Rochim yang lemah, dengan ekspresi wajah pucat dan tubuh yang tidak bergerak, menunjukkan kondisi sakit yang serius.

Dalam adegan tersebut, Qodrat hadir di sisi Kyai Rochim dengan sikap tenang dan penuh perhatian. Bahasa tubuh Qodrat memperlihatkan ekspresi empati, kesedihan, dan kepedulian terhadap kondisi Kyai Rochim. Meskipun tidak terjadi dialog, relasi emosional antara Qodrat dan Kyai Rochim disampaikan melalui ekspresi visual, gestur, dan suasana adegan yang hening.

Analisis Representasi Nilai Akhlak

Adegan Kyai Rochim yang terbaring sakit merepresentasikan nilai akhlak Islam yang berkaitan dengan sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada orang yang sedang sakit dan memiliki kedudukan sebagai tokoh agama. Dalam Islam, menjenguk dan memperhatikan orang sakit merupakan bagian dari akhlak terpuji yang dianjurkan, karena mencerminkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial. Kehadiran Qodrat di sisi Kyai Rochim, meskipun tanpa percakapan verbal, menunjukkan bentuk akhlak yang diwujudkan melalui tindakan dan sikap. Sikap diam, raut wajah yang serius, serta gestur tubuh

yang menunjukkan perhatian menegaskan bahwa empati tidak selalu harus diekspresikan melalui kata-kata, tetapi dapat disampaikan melalui kehadiran dan sikap hormat. Adegan ini memperlihatkan bahwa Qodrat menghargai Kyai Rochim bukan hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai sesama manusia yang sedang berada dalam kondisi lemah.

Selain itu, kondisi Kyai Rochim yang tidak sadarkan diri memperkuat pesan moral bahwa akhlak Islam menuntut umatnya untuk tetap menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada siapa pun, bahkan ketika orang tersebut tidak mampu merespons secara langsung. Nilai akhlak yang ditampilkan dalam adegan ini menekankan pentingnya empati, kesabaran, dan kepedulian sebagai bagian dari ajaran Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Adegan Kyai Rochim yang terbaring sakit merepresentasikan nilai akhlak Islam yang berkaitan dengan sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada orang yang sedang sakit dan memiliki kedudukan sebagai tokoh agama. Dalam Islam, menjenguk dan memperhatikan orang sakit merupakan bagian dari akhlak terpuji yang dianjurkan, karena mencerminkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial.

Kehadiran Qodrat di sisi Kyai Rochim, meskipun tanpa percakapan verbal, menunjukkan bentuk akhlak yang diwujudkan melalui tindakan dan sikap. Sikap diam, raut wajah yang serius, serta gestur tubuh yang menunjukkan perhatian menegaskan bahwa empati tidak selalu harus diekspresikan melalui kata-kata, tetapi dapat disampaikan melalui kehadiran dan sikap hormat. Adegan ini

memperlihatkan bahwa Qodrat menghargai Kyai Rochim bukan hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai sesama manusia yang sedang berada dalam kondisi lemah. Selain itu, kondisi Kyai Rochim yang tidak sadarkan diri memperkuat pesan moral bahwa akhlak Islam menuntut umatnya untuk tetap menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada siapa pun, bahkan ketika orang tersebut tidak mampu merespons secara langsung. Nilai akhlak yang ditampilkan dalam adegan ini menekankan pentingnya empati, kesabaran, dan kepedulian sebagai bagian dari ajaran Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini, adegan Kyai Rochim yang terbaring sakit dapat dipahami sebagai ruang refleksi bagi tokoh Qodrat dalam membangun dan meneguhkan nilai akhlak dalam dirinya. Sikap Qodrat yang tetap hadir dan menunjukkan kepedulian mencerminkan akhlak menghormati orang yang lebih tua dan memiliki kedudukan sebagai tokoh agama. Dalam Islam, menghormati ulama dan orang yang berilmu merupakan bagian dari akhlak terpuji, terlebih ketika mereka berada dalam kondisi lemah dan membutuhkan perhatian. Keheningan yang ditampilkan dalam adegan ini memiliki makna simbolik yang kuat. Tidak adanya dialog menegaskan bahwa akhlak tidak selalu diwujudkan melalui kata-kata, melainkan melalui sikap batin dan tindakan nyata. Qodrat digambarkan menerima kondisi Kyai Rochim dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, tanpa menunjukkan ekspresi penolakan atau keluhan. Sikap ini merepresentasikan nilai akhlak berupa

penerimaan terhadap ketentuan Allah SWT dan kesadaran bahwa sakit merupakan bagian dari takdir yang harus dihadapi dengan sabar.

Selain itu, adegan ini juga memperlihatkan proses pendewasaan spiritual Qodrat sebagai seorang tokoh yang tidak hanya berperan sebagai pelaku ruqyah, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki rasa empati dan tanggung jawab moral. Kepedulian Qodrat terhadap Kyai Rochim mencerminkan bahwa akhlak Islam tidak bersifat individualistik, melainkan menuntut keterlibatan emosional dan kepedulian sosial. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa nilai akhlak dalam film *Qodrat* tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi diwujudkan secara konkret melalui tindakan dan sikap tokoh utama.

Berdasarkan paparan data dan dokumentasi adegan yang disajikan dalam Instrumen 5, dapat disimpulkan bahwa film *Qodrat* memuat representasi nilai-nilai Islam yang tergambar secara jelas melalui adegan-adegan penting yang dianalisis dalam penelitian ini. Setiap gambar dan keterangan adegan berfungsi sebagai data visual yang mendukung temuan penelitian, khususnya dalam mengungkap nilai akidah, syariah, dan akhlak yang ditampilkan melalui tindakan, dialog, serta ekspresi tokoh-tokoh dalam film. Keberadaan lampiran ini memperkuat validitas analisis dengan menghadirkan bukti empiris berupa potongan adegan film yang relevan dengan fokus kajian. Dengan adanya Instrumen 5, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai konteks adegan yang dianalisis, sehingga memudahkan pemahaman terhadap keterkaitan antara data visual dan penafsiran nilai-nilai Islam yang dibahas dalam bab analisis. Lampiran

ini sekaligus menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan secara sistematis dan berbasis data, serta menjadi pelengkap penting dalam mendukung argumentasi dan kesimpulan penelitian secara keseluruhan.

3. Adegan 3: Akhlak Kasih Sayang dan Kepedulian Sosial dalam Keberhasilan Ruqyah



Gambar 4.2.2.3 Adegan Keberhasilan Ruqyah Alif dan Kebahagiaan Masyarakat Desa

Waktu Adegan: Menit ke $\pm 1:31$

Deskripsi Adegan (data penelitian)

Pada menit ke 1:31:58, ditampilkan adegan keberhasilan ruqyah yang dilakukan oleh Qodrat terhadap Alif. Dalam adegan ini, Alif terlihat telah pulih dan berada dalam kondisi sehat. Qodrat tampak memeluk Alif sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan kelegaan atas keberhasilan proses ruqyah. Latar desa yang sebelumnya digambarkan gersang kini tampak hijau dan hidup, dengan suasana masyarakat yang bahagia.

Adegan ini disertai dengan dialog yang menggambarkan suasana kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan pesantren, yaitu:

“Hampir setiap hari kita membereskan pesantren Kahuripan ini.”

Dialog tersebut disampaikan dalam suasana penuh kebahagiaan dan kebersamaan, yang mencerminkan perubahan kondisi sosial dan spiritual masyarakat desa setelah keberhasilan ruqyah.

Analisis Representasi Nilai Akhlak

Adegan keberhasilan ruqyah terhadap Alif merepresentasikan nilai akhlak Islam berupa kasih sayang, kepedulian, dan empati terhadap sesama. Pelukan Qodrat kepada Alif menjadi simbol kedekatan emosional dan rasa tanggung jawab moral terhadap anak yang sebelumnya mengalami penderitaan. Dalam Islam, akhlak kasih sayang (rahmah) merupakan nilai fundamental yang harus diwujudkan dalam hubungan antarmanusia, khususnya terhadap anak-anak dan mereka yang berada dalam kondisi lemah. Keberhasilan ruqyah tidak hanya ditampilkan sebagai pencapaian spiritual, tetapi juga sebagai peristiwa kemanusiaan yang sarat dengan nilai akhlak. Qodrat tidak menampilkan sikap superior atau membanggakan diri atas keberhasilan tersebut, melainkan mengekspresikannya melalui tindakan sederhana berupa pelukan dan kehadiran penuh empati. Hal ini mencerminkan akhlak rendah hati dan kepedulian yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, perubahan visual latar desa yang menjadi hijau dan hidup memperkuat makna akhlak yang ditampilkan. Kondisi lingkungan yang membaik dapat dimaknai sebagai simbol terciptanya keharmonisan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan bahwa akhlak Islam tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Adegan keberhasilan ruqyah terhadap Alif tidak hanya merepresentasikan akhlak dalam hubungan individual antara Qodrat dan Alif, tetapi juga menampilkan nilai akhlak sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat desa. Dialog “hampir setiap hari kita membereskan pesantren Kahuripan ini” mencerminkan adanya semangat kebersamaan dan gotong royong dalam menjaga lingkungan pesantren. Dalam Islam, akhlak sosial menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Kebersamaan yang ditampilkan dalam adegan ini menunjukkan bahwa keberhasilan spiritual tidak berdampak secara individual semata, melainkan membawa perubahan kolektif bagi masyarakat. Pesantren Kahuripan digambarkan sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial, sehingga upaya merawat dan membereskannya menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT. Selain itu, suasana desa yang bahagia dan lingkungan yang tampak hijau menggambarkan hasil dari akhlak sosial yang baik. Perubahan ini dapat dimaknai sebagai simbol terciptanya

keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam. Dalam perspektif akhlak Islam, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Adegan ini memperlihatkan bahwa ketika nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan sosial, maka akan tercipta suasana yang damai, harmonis, dan sejahtera.

Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa akhlak Islam tidak hanya mengatur hubungan personal, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang berlandaskan nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Film *Qodrat* melalui adegan ini menyampaikan pesan bahwa keberhasilan spiritual yang dibarengi dengan akhlak sosial akan membawa perubahan positif bagi masyarakat secara menyeluruh. Adegan keberhasilan ruqyah terhadap Alif juga dapat dipahami sebagai simbol perubahan moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat desa. Perubahan visual lingkungan yang sebelumnya gersang menjadi hijau dan hidup mencerminkan transformasi nilai yang terjadi setelah diterapkannya akhlak Islam dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, keberhasilan ruqyah tidak hanya dipandang sebagai kesembuhan individu, tetapi juga sebagai titik balik bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Pelukan Qodrat terhadap Alif menggambarkan puncak dari proses panjang yang dilandasi oleh kesabaran, kepedulian, dan keikhlasan. Tindakan tersebut merepresentasikan akhlak Islam yang mengajarkan kasih sayang sebagai dasar hubungan antarmanusia. Refleksi moral yang ditampilkan melalui adegan ini menegaskan bahwa kebaikan yang dilakukan dengan niat tulus akan membawa

dampak positif yang meluas, baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, dialog mengenai upaya membereskan pesantren Kahuripan hampir setiap hari menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan merawat nilai-nilai kebaikan yang telah terwujud. Pesantren tidak hanya menjadi simbol tempat ibadah, tetapi juga pusat pembentukan akhlak dan kebersamaan masyarakat. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga amal baik secara berkelanjutan, bukan hanya bersifat sementara.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan nilai akhlak Islam sebagai kekuatan transformasi yang mampu mengubah kondisi kehidupan menjadi lebih baik. Film *Qodrat* melalui simbol keberhasilan ruqyah, kebahagiaan masyarakat, dan perubahan lingkungan menyampaikan pesan bahwa akhlak yang baik tidak hanya mendatangkan ketenangan batin, tetapi juga menciptakan harmoni sosial dan kesejahteraan bersama. Pada tahap ini, adegan keberhasilan ruqyah terhadap Alif dipahami sebagai penegasan nilai akhlak Islam yang disampaikan secara komprehensif melalui tindakan tokoh, dialog, serta perubahan visual lingkungan. Film *Qodrat* menampilkan bahwa akhlak yang baik tidak hanya tercermin dalam hubungan personal, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan lingkungan. Pelukan Qodrat kepada Alif menjadi simbol kepedulian, tanggung jawab moral, dan kasih sayang yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penegasan nilai akhlak dalam adegan ini juga terlihat dari suasana kebersamaan dan kerja kolektif masyarakat desa. Dialog tentang upaya merawat pesantren Kahuripan menunjukkan bahwa akhlak Islam mendorong umatnya

untuk menjaga kebaikan secara berkelanjutan melalui tindakan nyata. Pesantren digambarkan bukan sekadar sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai pusat pembentukan karakter dan akhlak masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa akhlak dalam Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dan menuntut partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.

Selain itu, perubahan kondisi desa yang menjadi hijau dan bahagia berfungsi sebagai simbol keberhasilan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan bersama. Film *Qodrat* melalui adegan ini menyampaikan pesan bahwa ketika nilai kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan diterapkan secara konsisten, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang. Penegasan ini memperlihatkan bahwa akhlak Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, adegan keberhasilan ruqyah Alif berperan sebagai klimaks representasi nilai akhlak dalam film *Qodrat*. Adegan ini mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif sebagai wujud akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Sintesis makna tersebut memperkuat pesan religius film dan menegaskan bahwa akhlak merupakan pilar penting dalam membangun kehidupan individu dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4.2 Representasi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Islam dalam Film Qodrat

Film *Qodrat* tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui aspek akidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga menampilkan unsur budaya lokal yang

hidup dan berkembang dalam masyarakat. Budaya lokal dalam film ini ditampilkan melalui latar tempat, kebiasaan masyarakat, serta pola kehidupan sosial yang menyatu dengan nilai-nilai keislaman. Representasi budaya lokal tersebut menunjukkan bagaimana ajaran Islam hadir dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan secara nyata.

Penggambaran budaya lokal dalam film *Qodrat* tidak berdiri secara terpisah dari nilai-nilai Islam, melainkan saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan. Islam dalam film ini tidak ditampilkan sebagai ajaran yang kaku, tetapi hadir dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi, kebiasaan, dan lingkungan sosial yang khas. Oleh karena itu, analisis pada subbab ini difokuskan pada bagaimana budaya lokal direpresentasikan dalam film serta bagaimana nilai-nilai Islam hidup dan menyatu dalam konteks budaya tersebut.

4.3.1 Setting Pedesaan sebagai Representasi Budaya Lokal



Gambar 4.3.1.1 Setting Pedesaan dan Lingkungan Pesantren Kahuripan

(Sumber: Film *Qodrat*, menit $\pm$ 19:42, instrumen penelitian gambar ke-3)

Keterangan Adegan (Data Penelitian)

Pada menit ke 19:42, ditampilkan adegan Qodrat berjalan menyusuri lingkungan desa dan area sekitar pesantren Kahuripan. Adegan ini memperlihatkan kondisi pedesaan dengan rumah-rumah sederhana, jalan tanah, serta hamparan sawah yang mengelilingi pemukiman warga. Suasana desa tampak sepi dan tenang, mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan yang sederhana dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Adegan ini tidak menampilkan dialog, melainkan menonjolkan visual lingkungan sebagai latar budaya tempat berlangsungnya cerita.

Setting pedesaan dalam film *Qodrat* merepresentasikan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional. Pedesaan digambarkan sebagai ruang hidup yang masih mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan, kedekatan sosial, dan keterikatan antarindividu. Budaya lokal pedesaan dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga membentuk cara masyarakat berpikir, bersikap, dan merespons berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan spiritual. Kehidupan pedesaan dalam film *Qodrat* menunjukkan adanya pola relasi sosial yang erat antara masyarakat, tokoh agama, dan lingkungan sekitar. Budaya saling mengenal, saling peduli, serta kebiasaan hidup berdampingan secara harmonis menjadi ciri utama masyarakat desa yang ditampilkan. Dalam konteks ini, budaya lokal pedesaan berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun solidaritas antarwarga.

Budaya lokal pedesaan juga ditandai dengan keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan yang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak hadir sebagai ajaran yang terpisah dari budaya, melainkan menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari keberadaan pesantren dan tokoh agama yang menjadi pusat rujukan moral dan spiritual. Dengan demikian, budaya lokal pedesaan dalam film *Qodrat* merepresentasikan kehidupan masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Adegan pada menit ke 19:42 yang menampilkan Qodrat berjalan menyusuri lingkungan desa dan pesantren Kahuripan memperkuat representasi budaya lokal pedesaan yang dihadirkan dalam film *Qodrat*. Visual rumah-rumah sederhana, jalan tanah, serta hamparan sawah menunjukkan pola kehidupan masyarakat yang masih dekat dengan alam dan jauh dari kesan modernitas perkotaan. Penggambaran ini mencerminkan budaya lokal yang menekankan kesederhanaan sebagai bagian dari cara hidup masyarakat desa. Ketiadaan dialog dalam adegan tersebut memberi ruang bagi penonton untuk memahami makna budaya melalui bahasa visual. Qodrat digambarkan menyatu dengan lingkungan sekitarnya, seolah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal pedesaan tidak hanya menjadi latar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk suasana dan alur cerita film. Lingkungan desa menjadi ruang reflektif yang memperlihatkan kondisi sosial dan spiritual masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, keberadaan pesantren di tengah lingkungan pedesaan menunjukkan hubungan yang erat antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat desa. Dalam budaya lokal pedesaan, pesantren dan tokoh agama sering kali menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, baik yang bersifat sosial maupun spiritual. Adegan ini memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat desa berjalan selaras dengan lingkungan dan tradisi yang telah mengakar. Penggambaran pedesaan yang tampak tenang dan sederhana juga merepresentasikan nilai kebersahajaan yang dijunjung dalam budaya lokal. Kesederhanaan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk hidup tidak berlebihan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Dengan demikian, adegan setting pedesaan dalam film *Qodrat* menegaskan bahwa budaya lokal dan nilai-nilai Islam saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat desa.

Setting pedesaan dalam film *Qodrat* tidak hanya merepresentasikan budaya lokal secara visual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat desa. Kehidupan masyarakat yang digambarkan sederhana, saling mengenal, dan menjunjung kebersamaan mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan ukhuwah, kepedulian sosial, dan kesederhanaan. Budaya lokal pedesaan menjadi medium yang memungkinkan nilai-nilai tersebut hidup dan dipraktikkan secara nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan antara budaya lokal dan nilai Islam juga terlihat dari posisi pesantren sebagai pusat kehidupan spiritual masyarakat desa. Pesantren digambarkan tidak terpisah dari lingkungan sekitar, melainkan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hadir sebagai unsur yang asing, tetapi menjadi bagian integral dari budaya lokal. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai wadah yang menyalurkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik sosial masyarakat.

Selain itu, kedekatan masyarakat desa dengan alam yang ditampilkan dalam film *Qodrat* juga mencerminkan nilai Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Budaya lokal pedesaan yang menghargai alam dan memanfaatkan sumber daya secara sederhana sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong keseimbangan dan keberlanjutan. Dengan demikian, hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam film ini bersifat harmonis dan saling menguatkan. Melalui penggambaran setting pedesaan, film *Qodrat* menyampaikan pesan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup dan berkembang secara kontekstual dalam budaya lokal. Islam tidak menghapus identitas budaya masyarakat, tetapi justru membimbing dan memperkaya budaya tersebut agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Representasi ini menunjukkan bahwa budaya lokal pedesaan menjadi ruang penting bagi aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

4.2.1 Pesantren sebagai Representasi Budaya Lokal Religius

Pesantren dalam film *Qodrat* direpresentasikan sebagai institusi budaya lokal yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Pesantren tidak hanya diposisikan sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, pesantren menjadi ruang di mana ajaran Islam dipraktikkan secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun.

Budaya pesantren dalam film ini ditampilkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa. Hubungan antara santri, pengasuh pesantren, dan masyarakat sekitar digambarkan sangat erat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai keagamaan sekaligus sebagai pilar budaya lokal yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, termasuk dalam menghadapi persoalan spiritual dan sosial.



Gambar 4.3.21 Pesantren Kahuripan sebagai Pusat Kehidupan Religius

(Sumber: Film *Qodrat*, menit $\pm$ 21:39, instrumen penelitian)

Keterangan Adegan (Data Penelitian)

Pada menit ke 21:39, ditampilkan adegan lingkungan pesantren Kahuripan yang menjadi latar aktivitas tokoh-tokoh dalam film. Pesantren digambarkan sebagai ruang yang sederhana namun sarat dengan nuansa religius. Dalam adegan ini, terlihat suasana pesantren yang tenang, dengan bangunan khas pedesaan dan aktivitas yang mencerminkan kehidupan keagamaan. Meskipun tidak terdapat dialog yang dominan, visual pesantren menjadi penanda kuat keberadaan institusi keagamaan dalam kehidupan masyarakat desa.

Analisis Representasi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Islam

Pesantren Kahuripan dalam film *Qodrat* juga merepresentasikan ruang sosial tempat terjadinya interaksi antara nilai keagamaan dan budaya lokal masyarakat. Keberadaan pesantren yang terbuka bagi masyarakat desa menunjukkan bahwa institusi ini tidak bersifat eksklusif, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Dalam budaya lokal pedesaan, pesantren sering kali berfungsi sebagai pusat penguatan nilai kebersamaan, di mana masyarakat tidak hanya datang untuk belajar agama, tetapi juga untuk memperoleh ketenangan batin dan solusi atas persoalan hidup. Lebih jauh, pesantren dalam film ini mencerminkan pola pewarisan nilai Islam secara kultural. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan melalui proses pendidikan formal, tetapi juga melalui keteladanan, kebiasaan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pesantren berperan sebagai media transmisi nilai Islam yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Budaya lokal pedesaan menjadi ruang yang memungkinkan ajaran Islam dipraktikkan secara natural dan membumi.

Pesantren Kahuripan juga digambarkan sebagai tempat yang menenangkan di tengah situasi konflik dan gangguan spiritual yang dialami masyarakat. Visual pesantren yang sederhana dan tenang memberikan kesan stabilitas moral dan spiritual. Dalam konteks budaya lokal, pesantren sering kali dipersepsikan sebagai benteng terakhir ketika masyarakat menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara rasional. Film *Qodrat* merepresentasikan fungsi ini dengan menempatkan pesantren sebagai pusat pemulihan spiritual masyarakat. Selain itu, representasi pesantren dalam film ini menunjukkan adanya relasi hierarkis yang khas dalam budaya lokal religius. Tokoh kyai dan pengasuh pesantren diposisikan sebagai figur yang dihormati dan dijadikan rujukan utama. Penghormatan ini tidak hanya didasarkan pada otoritas keagamaan, tetapi juga pada nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi peran orang tua dan tokoh adat. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan nilai Islam saling menguatkan dalam membentuk struktur sosial masyarakat.

Dengan demikian, pesantren Kahuripan dalam film *Qodrat* merepresentasikan budaya lokal religius yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, moral, dan spiritual masyarakat. Representasi ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tidak hadir secara terpisah dari budaya lokal, melainkan hidup dan berkembang melalui institusi pesantren yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Pesantren Kahuripan dalam film *Qodrat* juga dapat dipahami sebagai ruang pembentukan identitas sosial masyarakat desa. Keberadaan pesantren tidak hanya

mencerminkan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya lokal yang religius. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pesantren sering kali menjadi simbol nilai, norma, dan etika yang membentuk perilaku kolektif masyarakat. Film *Qodrat* merepresentasikan pesantren sebagai institusi yang menanamkan rasa memiliki dan keterikatan sosial di antara warga desa.

Lebih jauh, pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Santri, tokoh agama, dan warga desa digambarkan memiliki relasi yang saling terhubung. Pola hubungan ini mencerminkan budaya lokal yang menempatkan pesantren sebagai pusat kehidupan bersama, bukan sebagai institusi yang terpisah dari masyarakat. Dalam perspektif nilai Islam, relasi sosial semacam ini mencerminkan prinsip ukhuwah Islamiyah, di mana kebersamaan dan solidaritas menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Representasi pesantren sebagai ruang budaya juga terlihat dari cara masyarakat mempercayakan persoalan spiritual kepada institusi tersebut. Dalam budaya lokal, pesantren menjadi tempat legitimasi moral dan spiritual, di mana keputusan dan tindakan yang diambil memiliki makna religius dan sosial. Film *Qodrat* menampilkan bahwa keberadaan pesantren memberikan rasa aman dan legitimasi keagamaan bagi masyarakat dalam menghadapi gangguan spiritual yang tidak dapat dijelaskan secara rasional.

Selain itu, pesantren dalam film ini berfungsi sebagai penjaga kesinambungan tradisi Islam dalam budaya lokal. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan dan dipraktikkan di pesantren menjadi bagian dari kebiasaan hidup

masyarakat desa. Dengan demikian, pesantren tidak hanya merepresentasikan budaya lokal religius pada masa kini, tetapi juga menjadi penghubung antara tradisi masa lalu dan kehidupan masyarakat masa sekarang. Berdasarkan pemaparan adegan dan analisis sebelumnya, pesantren Kahuripan dalam film *Qodrat* dapat dipahami sebagai representasi budaya lokal religius yang memiliki fungsi multidimensional. Pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai moral, identitas sosial, dan stabilitas spiritual masyarakat desa. Representasi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan nilai-nilai Islam saling berkelindan dan membentuk struktur kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Penegasan makna pesantren sebagai budaya lokal religius terlihat dari posisinya yang sentral dalam alur cerita film. Setiap konflik spiritual dan sosial yang dialami masyarakat desa selalu berkaitan dengan keberadaan pesantren sebagai ruang rujukan. Hal ini mencerminkan budaya lokal yang menempatkan institusi keagamaan sebagai penentu arah moral dan spiritual masyarakat. Dalam perspektif Islam, posisi ini sejalan dengan fungsi lembaga keagamaan sebagai penjaga nilai dan pedoman hidup umat. Selain itu, pesantren dalam film *Qodrat* merepresentasikan kesinambungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Tradisi keagamaan yang dijalankan di pesantren tidak ditampilkan sebagai praktik yang terlepas dari konteks budaya, melainkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan

bahwa Islam hadir dalam budaya lokal secara adaptif, membimbing dan memperkaya tradisi tanpa menghilangkan identitas masyarakat.

Dengan demikian, representasi pesantren Kahuripan dalam film *Qodrat* menegaskan bahwa budaya lokal religius memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat pedesaan. Pesantren menjadi simbol integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal, yang bersama-sama membangun tatanan sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Penegasan ini memperkuat posisi pesantren sebagai elemen budaya lokal yang esensial dalam memahami representasi nilai-nilai Islam dalam film *Qodrat*.

4.2.2 Respon Masyarakat Lokal terhadap Gangguan Spiritual

Respon masyarakat lokal terhadap gangguan spiritual dalam film *Qodrat* merepresentasikan budaya lokal yang masih mempercayai keberadaan fenomena gaib sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kepercayaan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dalam bentuk praktik dan ritual kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Film *Qodrat* menampilkan bahwa masyarakat desa memiliki cara tersendiri dalam merespons gangguan spiritual sebelum kemudian diarahkan pada pendekatan keislaman.

Budaya lokal masyarakat desa digambarkan masih kuat dalam menghadapi persoalan spiritual secara komunal. Ketika terjadi gangguan kesurupan, masyarakat tidak menyikapinya secara individual, melainkan melibatkan banyak pihak dan melakukan ritual bersama. Praktik ini mencerminkan sistem

kepercayaan lokal yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka.



Gambar 4.3.3.1 Ritual Masyarakat Desa saat Terjadi Kesurupan
(Sumber: Film Qodrat, menit 15:46, instrumen penelitian nomor 2)

Keterangan Adegan (Data Penelitian)

Pada menit ke 15:46, ditampilkan adegan masyarakat desa yang berkumpul saat terjadi peristiwa kesurupan massal. Masyarakat melakukan ritual tertentu sebagai bentuk upaya mengatasi gangguan spiritual yang dialami salah satu warga. Adegan ini memperlihatkan suasana panik dan konflik, di mana masyarakat berusaha menenangkan situasi dengan cara-cara tradisional yang diyakini mampu mengusir gangguan makhluk gaib. Ritual dilakukan secara kolektif dan melibatkan banyak warga desa.

Analisis Representasi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Islam

Adegan ritual masyarakat desa dalam menghadapi kesurupan merepresentasikan budaya lokal yang masih mempercayai kekuatan ritual

tradisional sebagai solusi atas gangguan spiritual. Praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai gangguan kesurupan sebagai fenomena yang bersumber dari kekuatan gaib dan membutuhkan penanganan khusus di luar pendekatan rasional. Kepercayaan ini merupakan bagian dari sistem budaya lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat pedesaan. Namun, film *Qodrat* tidak berhenti pada penggambaran ritual lokal semata. Adegan ini justru menjadi titik konflik yang memperlihatkan ketegangan antara praktik budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Ritual yang dilakukan masyarakat ditampilkan sebagai upaya awal yang belum sepenuhnya efektif, sehingga membuka ruang bagi hadirnya pendekatan keislaman melalui tokoh *Qodrat* dan praktik ruqyah. Hal ini menunjukkan adanya proses pergeseran dan penyelarasan budaya lokal dengan ajaran Islam.

Respon kolektif masyarakat juga mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat dalam budaya lokal. Masyarakat tidak meninggalkan individu yang mengalami gangguan, melainkan berusaha membantu secara bersama-sama. Sikap ini sejalan dengan nilai Islam yang menekankan kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif. Film *Qodrat* merepresentasikan bahwa meskipun bentuk respon masyarakat masih dipengaruhi oleh tradisi lokal, nilai kebersamaan tersebut tetap selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, adegan ritual masyarakat desa saat terjadi kesurupan merepresentasikan budaya lokal yang berada dalam proses transformasi. Budaya lokal tidak sepenuhnya ditolak, tetapi diarahkan dan dikritisi melalui nilai-nilai Islam. Representasi ini menunjukkan bahwa film *Qodrat*

menggambarkan hubungan dinamis antara budaya lokal dan Islam, di mana tradisi lokal mengalami penyesuaian agar sejalan dengan ajaran agama.

Adegan ritual masyarakat desa saat terjadi kesurupan massal juga mencerminkan bagaimana budaya lokal membentuk cara masyarakat memahami dan merespons gangguan spiritual. Ritual yang dilakukan secara kolektif menunjukkan bahwa masyarakat memandang gangguan tersebut bukan hanya sebagai masalah individu, melainkan sebagai persoalan bersama yang dapat mengganggu keseimbangan sosial desa. Dalam budaya lokal pedesaan, gangguan spiritual sering dipahami sebagai ancaman terhadap harmoni komunitas, sehingga penyelesaiannya dilakukan secara komunal. Praktik ritual yang ditampilkan dalam film *Qodrat* merepresentasikan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun ritual tersebut tidak sepenuhnya berlandaskan ajaran Islam, keberadaannya menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki sistem pengetahuan sendiri dalam menghadapi fenomena gaib. Film ini tidak serta-merta menampilkan ritual sebagai sesuatu yang sepenuhnya salah, tetapi menggambarkannya sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat yang masih hidup dan dipercaya.

Selain itu, suasana panik dan konflik yang muncul dalam adegan tersebut mencerminkan keterbatasan masyarakat dalam menghadapi gangguan spiritual secara mandiri. Ketegangan ini menjadi simbol bahwa budaya lokal, meskipun memiliki mekanisme penanganan sendiri, tetap membutuhkan bimbingan nilai-nilai keagamaan yang lebih terarah. Dalam konteks ini, film *Qodrat*

memperlihatkan adanya ruang dialog antara tradisi lokal dan ajaran Islam, bukan dalam bentuk pertentangan yang kaku, melainkan proses pencarian solusi yang lebih tepat. Respon masyarakat yang segera berkumpul dan melakukan ritual juga menunjukkan kuatnya nilai solidaritas sosial dalam budaya lokal. Tidak ada sikap acuh atau individualisme ketika salah satu warga mengalami gangguan, melainkan muncul rasa tanggung jawab bersama. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama, meskipun bentuk praktiknya masih dipengaruhi oleh tradisi lokal. Film *Qodrat* dengan demikian merepresentasikan budaya lokal sebagai ruang awal tumbuhnya nilai-nilai sosial yang kemudian diarahkan oleh ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan adegan dan analisis sebelumnya, respon masyarakat desa terhadap gangguan kesurupan dalam film *Qodrat* dapat dipahami sebagai representasi budaya lokal yang berada dalam proses negosiasi dengan nilai-nilai Islam. Ritual yang dilakukan masyarakat mencerminkan tradisi lokal yang telah lama dipercaya sebagai solusi atas persoalan spiritual. Namun, film ini tidak memposisikan praktik tersebut sebagai akhir dari penyelesaian konflik, melainkan sebagai bagian dari proses pencarian makna dan solusi yang lebih tepat. Representasi ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap fenomena spiritual. Kepercayaan terhadap ritual dan praktik tradisional menjadi titik awal pemahaman masyarakat, sebelum kemudian diarahkan pada pendekatan keagamaan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, film *Qodrat* menggambarkan

dinamika budaya lokal yang tidak statis, tetapi terbuka terhadap transformasi dan pembaruan nilai.

Selain itu, film ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam hadir sebagai penuntun dalam menyaring dan mengarahkan praktik budaya lokal. Kehadiran tokoh Qodrat dan praktik ruqyah menjadi simbol proses islamisasi budaya, di mana tradisi lokal tidak dihapus, tetapi diberi makna baru agar selaras dengan prinsip tauhid dan ajaran Islam. Proses ini mencerminkan hubungan dialogis antara budaya lokal dan agama, bukan hubungan yang saling meniadakan. Dengan demikian, respon masyarakat lokal terhadap gangguan spiritual dalam film *Qodrat* merepresentasikan hubungan yang dinamis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Budaya lokal menjadi ruang awal ekspresi kepercayaan masyarakat, sementara Islam hadir sebagai kerangka normatif yang membimbing dan mengarahkan praktik tersebut. Representasi ini menegaskan bahwa film *Qodrat* tidak hanya menggambarkan konflik spiritual, tetapi juga proses penyelarasan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai representasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam film *Qodrat*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Qodrat

Film *Qodrat* merepresentasikan nilai-nilai Islam secara kuat melalui tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah ditampilkan melalui keyakinan tokoh utama terhadap kekuasaan Allah SWT dalam menghadapi gangguan spiritual, yang direpresentasikan melalui adegan ruqyah, sikap pasrah, dan proses pencarian hidayah. Nilai syariah tergambar melalui praktik ibadah, seperti shalat dan ruqyah yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, serta penolakan terhadap praktik ritual yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Sementara itu, nilai akhlak ditampilkan melalui sikap kepedulian, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial tokoh utama terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Representasi nilai-nilai Islam tersebut disampaikan melalui adegan-adegan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

2. Representasi Budaya Lokal dalam Film Qodrat

Film *Qodrat* juga merepresentasikan budaya lokal masyarakat pedesaan yang masih kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual. Budaya lokal ditampilkan melalui setting pedesaan, keberadaan pesantren sebagai pusat kehidupan religius, serta respon kolektif masyarakat dalam menghadapi gangguan spiritual. Tradisi dan kepercayaan lokal, seperti ritual masyarakat saat terjadi kesurupan, digambarkan sebagai bagian dari realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Namun, film ini menunjukkan bahwa budaya lokal tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan mengalami proses penyelarasan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, budaya lokal dalam film *Qodrat* direpresentasikan sebagai budaya yang dinamis dan terbuka terhadap bimbingan ajaran Islam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian inian analisis yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Kajian Akademik

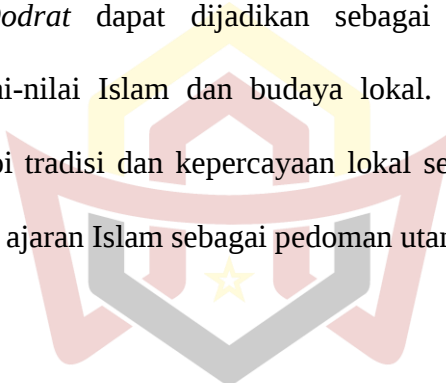
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam film atau media populer lainnya. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian atau menggunakan pendekatan teori yang berbeda untuk memperkaya khazanah studi agama dan budaya.

2. Bagi Praktisi Perfilman

Film *Qodrat* menunjukkan bahwa pengangkatan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat disajikan secara menarik dan bermakna. Diharapkan para sineas dapat terus mengembangkan karya-karya yang mengangkat nilai religius dan budaya lokal secara lebih mendalam dan bertanggung jawab, tanpa menghilangkan aspek estetika dan hiburan.

3. Bagi Masyarakat

Film *Qodrat* dapat dijadikan sebagai media refleksi dalam memahami nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Masyarakat diharapkan dapat menyikapi tradisi dan kepercayaan lokal secara bijak dengan tetap berpegang pada ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. Q. (2019). Relasi Gender Dalam Film-Film Bertema Islam. *CandraRupa JA*, Ariza Qurrata. 2019. "Relasi Gender Dalam Film-Film Bertema Islam." *CandraRupa Journal of Art, Design, and Media* 1(1): 1–6.
- Adyanta. 2013. "Penerapan Sunnah Nabi Shallallahualaihi Wasallam, Ruqyah Syariyyah, Di Klinik Surabaya Ruqyah Center." *An-Nida'* 38(2): 77–89.
- Amalia Yunia Rahmawati. 2020. "Film Sebagai Komunikasi Massa." (July): 1–23.
- Ardiyanti, Handrini. 2017. "Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya [Indonesian Film: Development and Policy, A Study from the Perspective of the Cultural Industry]." *Kajian* 22(2): 79–95.
- Dachlan 2014:1. 2014. "*Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 22–31.
- Hakim, Ahmad Munirul. 2023. "Islam Dan Film Horor : Membentengi Individu Dengan Keimanan Dalam Film Qodrat." 2: 245–58.
- Harianto, Deni, and Anang Anas Azhar. 2023. "Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film Qodrat Semiotic Analysis of Communication in the Dakwah Message Of The Film Qodrat." 2(3): 208–16.
- Hasanah, Siti Romlah. 2017. "Ruqyah Dalam Islam Dan Eksorsisme Program Studi Studi Agama-Agama 1438 H / 2017 M."
- HERMAN, ANNISA. 2023. "REPRESENTASI NILAI KEISLAMAN DALAM FILM QODRAT." (5989).
- Imanto, Teguh. 2007. "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar." *Jurnal Komunikasi* 4(1): 32.
- Iriansyah, Muhammad Saputra, and Fahmi Ilhami. 2018. "وسى ارملاؤا الجةئيدس ونكل".
 في الماعتل مع جمعة اؤنعا ارملاؤا ، لاعج انلي أولسب نأ الاتجما الحاي وه اتيقرل التي لا لاعج
 . دف مذهب ادلارسة إلى حةضوة فيرعة أاضي غير المادتي . اتيقرل وه الحل نم لبق انلي تضرع
 18(1): 75– "ء اتيقرل . حتى رشح ارضانعل اتيقرل زناج اطرأ أعل لا يوتي إلى رصاء ارشلك

- Islam, Universitas, Negeri Sultan, Syarif Kasim, Untuk Memenuhi, and Sebagian Syarat. 2023. "DALAM FILM QODRAT." (5989).
- Izus Salam, and Komarudin Shaleh. 2023. "Nilai Dakwah Dalam Film Qodrat Tentang Kajian Tauhid Dalam Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*: 123–28. doi:10.29313/jrkpi.v3i2.3027.
- Marpuah, Sri, Oking Setia Priatna, and Retno Triwoelandari. 2019. "Peran Tayangan Islami Dalam Pengembangan Karakter Religius." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 3(2): 280–88.
- Norshah, Sharifah, and Bani Syed Bidin. 2011. "Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin." *Jurnal Internasional tentang Penelitian Al-Qur'an* 1(1): 107–38.
- Nurmansyah, Ihsan, Luqman Abdul Jabbar, and Sulaiman. 2022. "Resepsi Estetis Dan Fungsional Atas Adegan Ruqyah Dalam Film Roh Fasik." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5(2). doi:10.14421/lijid.v5i2.4021.
- Nuzulia, Atina. 1967. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24.
- Ostler, Rosemarie. 1996. *The Oxford History of World Cinema The Oxford History of World Cinema*. doi:10.1093/oso/9780198112570.001.0001.
- Pratiwi, Andi Fikra. 2018. "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2(2): 111–28. doi:10.30984/ajip.v2i2.523.
- Qomariyah, Lailatul. 2023. "FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA Oleh : Lailatul Qomariyah NIM . U20191017 Disetujui Pembimbing :"
- Shabrina, Selma. 2019. "Nilai Moral Bangsa Jepang Jin Dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien." *Janaru Saja : Jurnal Program Studi Sastra Jepang* 7(2): 9–30. doi:10.34010/js.v7i2.2419.
- Tengah, B K A. "Persepsi Masyarakat Terhadap Ruqyah." *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lembar Observasi Adegan Film *Qodrat*

No	Menit	Deskripsi Adegan	Nilai-Nilai Islam (Akidah/syariah/Akhlak)	Budaya Lokal (Tradisi/Tokoh/Setting)	HubunganNilai Islam&Budaya Lokal	Screenshot
1	08:52	Qodrat mati suri (gurun pasir, cahaya terang, azan)	Akidah (gaib, azan)	Ritual spiritual	Transformasi	
2	15:46	Ritual masyarakat desa kesurupan	Akidah	Ritual desa	konflik	
3	19:42	Qodrat jalan di desa/pesantren (padi kering, gersang)	Akhlak	Desa Jawa	Harmoni	

4	20:44	Jakfar (brewok) sambut Qodrat gerbang pesantren	Akidah	Pesantren	Harmoni	
5	21:39	Kyai (Cecep, panjang, ranjang) Rochim jenggot sakit	Akhlak	Pesantren	Harmoni	
6	48:15	Qodrat (teriak, keras) ruqyah Qur'an	Syariah (ruqyah)	Gaib desa	Negosiasi	
7	54:17	Qodrat shalat di rumah desa	Syariah (shalat)	Rumah desa	Harmoni	
8	1:10:45	Jafar (Randy) ritual gelap (lilin, mantra)	Mistik vs Syariah	Ritual gelap	Konflik	

9	1:13:12	Qodrat vs Jafar (ruqyah, gaib, silat)	Syariah (ruqyah)	Silat mistik	Konflik	
10	1:31:58	Ruqyah sukses Alif (peluk anak, desa hijau)	Akhlak	Desa bahagia	Harmoni	

Catatan metodologis:

Lembar observasi ini berfungsi sebagai **data mentah dan dasar koding**. Analisis mendalam terhadap data pada lampiran ini disajikan dalam Bab IV sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
UPT PERPUSTAKAAN
NPT: 13719020000002
Alamat: Kampus 10 Sungai Bungin Kel. Batai Gadang Kec. Kota Tinggi Padang
Kode Pos: 251710 Email: perpustakaan@uinb.ac.id

SURAT KETERANGAN
K.21/UIN.13/PERPUS/192/2026

Kepala UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang menerangkan bahwa:

Nama	: Ayo Sarah
NIM/IM	: 2115030019
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang

Telah melakukan Penelitian untuk Tugas Akhir/Skripsi pada UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dengan judul **"Representasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal Dalam Film Qudrat"** dengan waktu penelitian mulai tanggal 24 Desember 2025 s.d 24 Maret 2026.

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 02 Februari 2026
Kepala UPT Perpustakaan



Fadilla Nurul Husna Zalmi
NIP. 1990121420119012002

 Dokumen ini telah dibundling secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2019.